Analisis Kesehatan Finansial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia

Oleh:
Azis Budi Setiawan
Mahasiswa Magister Bisnis dan Keuangan Islam
dan Staf Pengajar STEI SEBI

Bagian dari tesis penulis. Disampaikan pada "*National Seminar on Islamic Banking Research*", Kerjasama Magister Bisnis Keuangan Islam Univ. Paramadina, Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Auditorium Nurcholis Madjid, Jakarta, Kamis, 30 Juli 2009.

Latar Belakang Penelitian

- **Tantangan utama bank syariah** saat ini → mewujudkan **kepercayaan dari para *stakeholder***.
- Semua institusi keuangan harus merespon realitas bahwa **penyedia dana (*shareholder* dan *deposan*) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan** → mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak diproyeksikan terpenuhi.
- **Ekspektasi *stakeholder* terhadap bank syariah tentu berbeda dengan bank konvensional**.
  - **Bank syariah** dikembangkan sebagai lembaga keuangan → melaksanakan **kegiatan usaha sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam.**
  - **Tujuan ekonomi Islam** sendiri dalam hal ini → tidak hanya terfokus pada tujuan komersil yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal semata, tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam **memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat (pelaksana fungsi sosial)**.
- Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesehatan finansial dan kinerja sosial dari bank syariah. Dua hal ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan dan loyalitas deposan, *shareholder,* dan *stakeholder* lainnya terhadap bank syariah.

Perumusan Masalah

- **Bank syariah juga memiliki peran** → turut serta dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat (**pelaksanaan fungsi sosial**).
- **Fungsi sosial tersebut yang paling nampak diantaranya** : (i) penghimpunan dan penyaluran zakat, infaq, sadaqah, hibah dan waqaf (ZISW); (ii) mengelurakan zakat dari keuntungan operasinya; serta (iii) memberikan pembiayaan kebajikan (*qardh*). → **mendorong distribusi ekonomi di masyarakat.**
- Dengan demikian, **karena bank syariah memiliki fungsi bisnis dan fungsi sosial maka dalam mengevaluasi kinerjanya juga harus dilakukan secara komprehensif** → perlu dievaluasi **pencapaian kinerja bisnis sekaligus kinerja sosialnya**.
- Namun **sayangnya kinerja sosial bank syariah di Indonesia selama ini belum ada yang meneliti lebih jauh**. Penelitian selama ini lebih cenderung untuk mengevaluasi kinerja bisnisnya saja (lihat penelitian Rosyadi, 2007; Prawira, 2007; Arsil, 2007; Mahfudz, 2006; Rindawati; 2007).

- Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  1. Bagaimana kesehatan finansial dari Bank Umum Syariah di Indonesia.
  2. Bagaimana kinerja sosial dari Bank Umum Syariah di Indonesia.

Batasan Masalah

- Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih fokus maka penelitian yang dilakukan dibatasi untuk beberapa hal berikut:
  1. **Objek penelitian** adalah dua bank umum syariah → BMI dan BSM. Pada akhir tahun 2007, *market share* kedua bank umum syariah tersebut → ± 65 persen (dari sisi aset), ± 67 persen (*share* pembiayaan) dan ± 70 persen (dana pihak ketiga (DPK)) (Laporan Keuangan BMI & BSM, 2007; LPPS BI, 2007). Dengan demikian hal ini relatif dapat merepresentasi kinerja perbankan syariah di Indonesia secara umum.
  2. Data yang digunakan dalam tesis ini diambil dari Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Tahunan periode 2003-2007 yang telah dipublikasikan.
  3. Untuk menilai **kesehatan finansial** BMI dan BSM penulis hanya berfokus untuk meneliti **tiga variabel penting dalam komponen kesehatan finansial** yaitu: **kualitas aset (*asset quality*); rentabilitas (*earning*); dan likuiditas (*liquidity*).**
  4. Untuk menilai **kinerja sosial** BMI dan BSM penulis berfokus untuk mengevaluasi aspek **Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE), Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM), Kontribusi Untuk *Stakeholder* (KUS), Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR) serta Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE).**

Kerangka Teoritis (1)

- Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Pondasi filosofis sistem perbankan syariah dalam pandangan Iqbal (1997: 3) berakar pada konsep interaksi faktor-faktor produksi dan perilaku ekonomi yang Islami. Menurutnya, sistem Islam memberikan penekanan yang sama pada dimensi etis, moral, sosial, dan spiritual dalam upaya meningkatkan keadilan dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan. **Menurut Chapra (2000: 2), perbankan syariah juga memiliki tugas penting untuk terlibat dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi yang meluas, merealisasikan keadilan sosial-ekonomi, distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata.**

- Senada dengan Chapra dan Zamir Iqbal, Lewis dan Algaoud (2007: 123) menyimpulkan bahwa tujuan utama perbankan dan keuangan Islam dari perspektif Islam mencakup: (1) penghapusan bunga dari semua transaksi keuangan dan pembaruan semua aktivitas bank agar sesuai dengan prinsip Islam; (2) distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar; dan (3) mencapai kemajuan pembangunan ekonomi. Dengan demikian tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah tidak hanya terfokus pada tujuan komersil untuk pencapaian keuntungan maksimal semata, tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat.

Kerangka Teoritis (2)

- Dengan demikian, **karena bank syariah memiliki fungsi bisnis dan fungsi sosial maka dalam mengevaluasi kinerjanya juga harus dilakukan secara komprehensif**. Dalam Islam keberadaan evaluasi kinerja sangat dianjurkan. Konsep *muhasabah* merupakan representasi yang mendasar dari evaluasi kinerja, yang bisa diterapkan untuk individu atau perusahaan (Hameed, et. al, 2004). Hal ini kemudian menjadi landasan filosofis penting mengapa perlu dilakukan evaluasi kinerja bagi bank syariah. Bank syariah harus dievaluasi pencapaian kinerja bisnis sekaligus kinerja sosialnya.
- **Kinerja bisnis bank syariah secara umum dapat dilihat dari kesehatan finansialnya.** Kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola, masyarakat pengguna jasa bank syariah dan Bank Indonesia (BI) selaku otoritas pengawasan. Menurut Riyadi (2006: 169) tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (BI). Selanjutnya **untuk menilai kesehatan bank syariah** BI mengeluarkan ketentuan baru yang berbeda dengan ketentuan untuk bank konvensional. Metode penilaian baru tersebut ditetapkan melalui **Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9 Tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah**.
- Tingkat Kesehatan Bank Syariah dalam PBI tersebut dijelaskan sebagai hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui: (1) Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*); dan (2) Penilaian Kualitatif terhadap faktor manajemen (*management*). **Dalam PBI tersebut juga dijelaskan bahwa faktor finansial merupakan salah satu faktor pembentuk Tingkat Kesehatan Bank Syariah**. Faktor finansial tersebut terdiri dari faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sesitivitas terhadap risiko pasar. Komponen penilaian faktor finansial inilah yang dapat dilihat sebagai kesehatan finansial dari bank syariah.

Kerangka Teoritis (3)

- **Evaluasi kinerja sosial bagi bank syariah diperlukan untuk mengakomodasi kekhasan operasionalnya.** Dengan melihat sejarah dan idealisme awal pendirian bank syariah dapat disimpulkan bahwa bank syariah juga memiliki fungsi sosial (Suharto, dkk., 2001: 24; Antonio, 2001: 201-202). Dalam UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, fungsi sosial dari bank syariah ini juga dipertegas. Pada pasal 4 dinyatakan, bahwa selain berkewajiban menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, wakaf atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu, bank syariah juga memiliki produk pembiayaan *qard* (dana kebajikan). Produk ini juga dapat dikategorikan sebagai wujud tanggung jawab sosial bank syariah yang tidak dapat diperoleh dari bank konvensional. Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi sosial dari bank syariah sangat strategis dalam merealisasikan upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui beragam instrumen ekonomi Islam tersebut.

- Kalau penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kinerja bank syariah di Indonesia lebih banyak berfokus pada kinerja keuangan atau bisnis **maka beberapa pakar perbankan syariah internasional telah mencoba melihat kinerja bank syariah lebih komprehensif**. Penelitian Samad dan Hasan (2000) misalnya bisa merepresentasi upaya awal tersebut. Dalam penelitian ini Samad dan Hasan selain menggunakan beberapa rasio keuangan yang umum digunakan seperti rasio *profitability, liquidity, risk and solvency* juga mengevaluasi komitmen perbankan syariah terhadap pembangunan ekonomi dan masyarakat muslim. Untuk mengevaluasi komitmen perbankan syariah terhadap pembangunan ekonomi digunakan analisis: (1) *Long term loan ratio* (LTA); (2) *Government Bond Investment Ratio* (GBD); dan *Mudaraba-Musharaka Ratio* (MM/L).

Kerangka Teoritis (4)

- **Upaya lebih serius untuk merumuskan sekaligus menggunakan alat evaluasi kinerja yang khas bagi perbankan syariah dilakukan oleh Hameed, et. al. (2004). Dalam penelitian tersebut mereka merumuskan apa yang disebut *"Islamicity Performance Index"*.** Dalam metode pengukuran kinerja bagi bank syariah tersebut rasio keuangan yang digunakan antara lain: (1) *Profit Sharing Ratio* (*Mudaraba+Musyarakah/Total Financing*); (2) *Zakat Performance Ratio* (*Zakat/Net Asset*); (3) *Equitable Distribution Ratio*; (4) *Directors-Employees Welfare Ratio* (*Average directors' remuneration/Average employees' welfare*); (5) *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment Ratio*; dan (6) *Islamic Income vs Non-Islamic Income Ratio*.

- Rumusan indeks kinerja bank syariah baru ini diaplikasikan mereka untuk mengevaluasi kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bahrain Islamic Bank (BIB) secara deskriptif. **Dalam indeks tersebut sebagian besarnya dapat disebut sebagai pengukur kinerja sosial sebagaimana alat evaluasi komitmen perbankan syariah terhadap pembangunan ekonomi yang digunakan oleh Samad dan Hasan diatas**.

Kerangka Teoritis (5)

Gambar 2.1
Stakeholder* Bank Syariah dalam Prespektif *Agency Theory

Agents — Management of Islamic banks

Principals:

Stakeholders	Based on:
Government (Law and regulations for Islamic banks)	Law and regulations
Supervisors	
Employees	Explicit and implicit contract
Shareholders	
Depositors	
Investment Account Holders (restricted and unrestricted)	
Current Account Holders	
The community (*ummah*)	Ethics and moral obligations
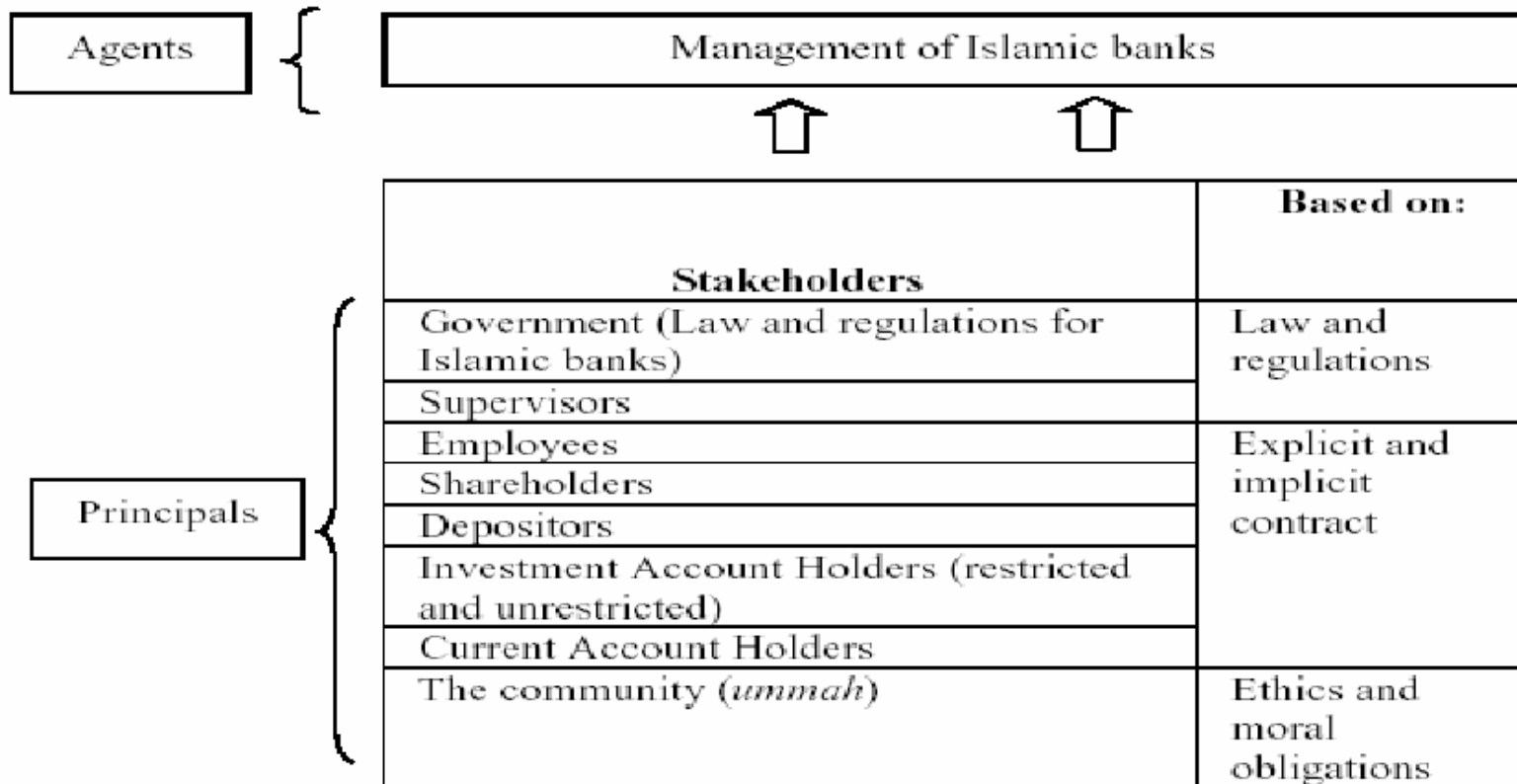
Sumber: Ilyas, 2004; Fatima & Pramono, 2007

Kerangka Teoritis (6)

Tabel 2.3
Kepentingan dan Harapan *Stakeholder* Bank Syariah

Stakeholder	**Kepentingan dan Harapan**
Manajemen	○ Profitabilitas, likuiditas, dan kualitas aset yang baik. ○ Gaji, Tunjangan dan Fasilitas yang baik.
Pegawai	○ Gaji dan Tunjangan yang baik. ○ Fasilitas Peningkatan Kompetensi SDM. ○ Penghargaan atas inovasi dan kreatifitas.
Pemegang Saham	○ Profitabilitas, likuiditas, dan kualitas aset yang baik. ○ Dividen yang tinggi dan peningkatan nilai harga saham.
Pemegang Investasi *Mudharabah*	○ Bagi hasil (*profit sharing*) yang tinggi. ○ Investasi yang aman.
Pemegang Giro *Wadiah*	○ Fasilitas jasa bank yang baik. ○ Bonus yang memadai.
Pemerintah	○ Kontribusi pada pembangunan ekonomi nasional. ○ Kontribusi pembayaran pajak.
Masyarakat (*Ummat*)	○ Kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk zakat perusahaan, pembiayaan qard dan peran edukasi publik. ○ Kontribusi dalam pembangunan ekonomi: mendorong pertumbuhan dunia usaha dan realisasi investasi. ○ Kontribusi dalam redistribusi pembangunan ekonomi.

Sumber: Dikembangkan dari Chapra & Ahmad (2002), Ilyas (2004), Fatima & Pramono (2007).

Kerangka Teoritis (7)

Komponen Finansial	
Kualitas Aset	
a.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
b.	Besarnya Pembiayaan Non Performing (NPF)
Rentabilitas	
a.	Net operating margin (NOM)
b.	Return on assets (ROA)
c.	Rasio efisiensi operasional (REO)
d.	Diversifikasi Pendapatan (DP)
Likuiditas	
a.	Short Term Mismatch (STM)
b.	Short Term Mismatch Plus (STMP)

Komponen Kinerja Sosial		
1	**Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE)**	
	a.	Intensitas pembiayaan profit sharing (MMR)
	b.	Intensitas fungsi agency (AR)
	c.	Kontribusi Pembangunan Jangka Panjang (KPJP)
	d.	Pendalaman fungsi agency (PFA)
2	**Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM)**	
	a.	Kontribusi Pembiayaan Qard (QR)
	b.	Kinerja zakat (ZR)
	c.	Pelaksanaan fungsi sosial (RFS)
	d.	Pelaksanaan fungsi edukasi (CSR)
3	**Kontribusi Untuk *Stakeholder* (KUS)**	
	a.	Kesejahteraan Sohibul Maal (KSM)
	b.	Kesejahteraan Mudharib (KM)
	c.	Kesejahteraan Investor DPK (KI)
	d.	Kesejahteraan Pemegang Wadiah (KPW)
	e.	Kontribusi Pajak untuk pemerintah (KPP)
4	**Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR)**	
	a.	Peningkatan Pendidikan & Pelatihan Pegawai (P4)
	b.	Riset dan Pengembangan (R&D)
5	**Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE)**	
	a.	Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN)
	b.	Pemerataan Distribusi Investasi Nasional (PDIN)
	c.	Kontribusi Pendapatan dari Luar Jawa (KPLJ)

Substansi Penelitian Sebelumnya (1)

Tabel 2.5
Ringkasan Substansi Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Tujuan	Metodologi	Hasil
Rosyadi (2007)	*Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional Berdasarkan Rasio Keuangan. Studi Kasus: BMI dan 7 (tujuh) Bank Umum Konvensional*	Membandingkan kinerja keuangan BMI dengan Bank Mestika Darma (BMD), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN), American Express Bank (AEB), Bank Dagang Bali (BDB), Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara (BPD SUMUT), Bank Mayapada Internasional dan Bank Hagakita (Tahun 1994-2003).	Metode *inter-bank performance analysis* dengan membandingkan antara kinerja bank syariah dengan bank konvensional, dimana signifikansi perbedaaan kedua jenis bank dianalisis dengan alat uji statistik *independent samples t-test* dan untuk mengetahui perbedaannya secara mendetail digunakan *comparing means*. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan: *Capital Adquacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Rato* (LDR).	Secara umum kinerja BMI lebih baik dari bank umum konvensional, meski untuk beberapa rasio tidak lebih baik.
Rindawati (2007)	*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional.*	Membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2001-2007. Sampel penelitian adalah dua kelompok, yaitu 2 bank umum syariah (BMI dan BSM) dan 6 bank umum konvensional (BPD Aceh, BPD DKI, BPD Kalimantan Timur, BPD Sumatera Utara, Bank Tabungan Pensiunan Nasional dan Bank Mizuho Indonesia).	Alat analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian tersebut adalah *independent sample t-test*. Ukuran kinerja bank yang digunakan adalah rasio keuangan bank yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non Performing Loan* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Return on Asset* dan *Return on Equity* (mewakili rasio rentabilitas), Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio efisiensi), dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio likuiditas).	Rata-rata rasio keuangan perbankan syariah (NPL dan LDR) lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional, sedangkan pada rasio-rasio yang lain perbankan syariah lebih rendah kualitasnya. Tetapi Jika dilihat secara keseluruhan perbankan syariah menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan perbankan konvensional.
Mahfudz (2006)	*Performance Evaluation of Islamic Commercial Banks In Indonesia After The Financial Crisis.*	Mengevaluasi kinerja bank syariah di Indonesia setelah krisis (1999-2004) dan juga kontribusinya dalam pengembangan UMKM (2000-2002).	Dalam penelitian digunakan metode *inter-bank performance analysis*. Indikator kinerja yang digunakan adalah rasio *profitability, liquidity, risk and solvency*. Tahap pertama dilakukan komparasi perbandingan kinerja BMI dengan BSM. Berikutnya dibandingkan dua bank tersebut (BMI & BSM) dengan 5 (lima) bank konvensional besar (Bank Mandiri, BCA, BRI, BNI, dan Bank Danamon).	Kinerja keuangan BMI lebih baik dari BSM. Tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dengan bank konvensional diatas. Meski demikian kontribusi dalam pengembangan UMKM bank syariah lebih baik.

Substansi Penelitian Sebelumnya (2)

Peneliti	Judul	Tujuan	Metodologi	Hasil
Prawira (2007)	Perbandingan Kinerja PT. Bank Jabar Syariah Sebelum dan Sesudah Fatwa MUI Tentang Haramnya Bunga Bank.	Melihat perbedaan kinerja PT. Bank Jabar Syariah sebelum dan sesudah fatwa MUI tentang haramnya bunga bank.	Teknik analisis data adalah dengan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (uji t). Adapun rasio keuangan yang digunakan: (a) Rasio Profitabilitas, yaitu Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE); (b) Rasio Efisiensi Perbankan, yaitu Rasio Biaya Operasional dibanding dengan Pendapatan Operasional (BOPO); (c) Rasio Likuiditas, yaitu Loan to Deposit Rato (LDR); dan (d) Rasio Solvabilitas, yaitu menggunakan Debt to Equity Ratio (DER).	Ssecara keseluruhan kinerja PT. Bank Jabar Syariah mempunyai perbedaan yang signifikan, dimana secara umum setelah keluarnya fatwa MUI 16 Desember 2003 menjadi lebih baik. Penghimpunan dana masyarakat meningkat, terutama tabungan mudharabah. Demikian juga penyaluran dana melalui pembiayaan musyarakah naik 2 persen, pembiayaan mudharabah 0,06 persen dan SWBI sebesar 11,3 persen.
Arsil (2007)	Analisis Kinerja Bank Syariah Ditinjau dari Pengaruh Ekstemal (Studi Kasus: Bank Syariah Mandiri Periode Januari 2000–Juni 2003)	Meneliti dampak variabel makro seperti Suku Bunga SBI, Gross National Product (GNP), Indeks Harga Saham Habungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap kinerja keuangan.	Kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang digunakan antara lain Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Rato (LDR) dan Capital Adquacy Ratio (CAR).	SBI mempengaruhi ROE, GNP dan SBI mempengaruhi ROA, nilai tukar terhadap dolar mempengaruhi LDR, dan GNP mempengaruhi CAR. Hasil penelitian juga menunjukkan faktor eksternal yang berpengaruh positif terhadap kinerja BSM adalah SBI dan IHSG.
Samad dan Hasan (2000)	*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*	Membandingkan kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dengan Bank Pertanian serta Bank Perwira Affin	Kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dibandingkan dengan Bank Pertanian serta Bank Perwira Affin. Rasio *profitability* yang digunakan antara lain: *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Profit Expense Ratio* (PER). Rasio *liquidity* mencakup *Cash Deposit Ratio* (CDR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Current Ratio* (CR), dan *Current Asset Ratio* (CAR). Berikutnya rasio *risk and solvency* mencakup *Debt equity ratio* (DER), *Debt to total asset ratio* (DTAR), *Equity multiplier* (EM), dan *Loan to deposit ratio* (LDR). Sedangkan untuk mengevaluasi komitmen perbankan syariah terhadap pembangunan ekonomi digunakan *Long term loan ratio* (LTA), *Government Bond Investment ratio* (GBD), serta *Mudaraba-Musharaka Ratio* (MM/L).	ROA dan ROE BIMB pada akhir periode lebih baik (diuji dengan t-test). Tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara ROA dan ROE BIMB dan kelompok bank konvensional. Selain itu likuiditas BIMB lebih baik dibanding kelompok bank konvensional, dilihat dari DER, LDR dan CR. BIMB juga memiliki risiko lebih rendah dan solvensi yang lebih baik bila dilihat dari DER, DTAR, EM dan LDR dibanding kelompok bank konvensional. Sayangnya kontribusi terhadap pembangunan tidak lebih baik dibandingkan dengan kelompok bank konvensional, meski F-value tidak signifikan (ditunjukkan oleh GBD, LTA dan MM/L).

Substansi Penelitian Sebelumnya (3)

Peneliti	Judul	Tujuan	Metodologi	Hasil
Hameed, et. all. (2004)	*Alternative Disclosure dan Performance for Islamic Bank's*	Mengevaluasi kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bahrain Islamic Bank (BIB) secara deskriptif.	Selain merumuskan *Islamicity Disclosure Index* juga merancang apa yang disebut *"Islamicity Performance Index"*. Dengan indeks tersebut mencoba mengakomodasi kepentingan stakeholder bank syariah secara lebih luas. Dalam *Islamicity Performance Index*, mereka memasukkan *Profit sharing ratio* (*Mudaraba+Musyarakah/Total financing*), *Zakat* performance ratio (*Zakat/Net Asset*), *Equitable distribution ratio*, *Directors-Employees welfare ratio*, *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment ratio*, dan *Islamic Income vs Non-Islamic Income ratio*.	BIB secara umum memliki kinerja sosial lebih baik dari BIMB. Dalam *Islamicity Performance Index* sebagian besarnya dapat disebut sebagai kinerja sosial sebagaimana alat evaluasi komitmen perbankan syariah terhadap pembangunan ekonomi yang digunakan oleh Samad dan Hasan diatas.

Sumber: *Assesment* dari penelitian-penelitan sebelumnya.

Metodologi Penelitian (1)

- **Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan studi kasus**, yaitu menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu secara rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh (Husein Umar, 2003: 55-56). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Teorisasi dan hipotesis dalam penelitian jenis ini kurang diperlukan (Hariwijaya & Jaelani, 2005: 39). Dalam hal ini, penulis akan melakukan studi kasus pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM).

- Dalam menganalisis **kesehatan finansial** bank syariah yang diteliti, dilakukan dengan berbasiskan analisis terhadap beberapa kelompok rasio keuangan yang berkaitan dengan **kualitas aset (*asset quality*); rentabilitas (*earning*); dan likuiditas (*liquidity*).**

- Sedangkan untuk menganalisis **kinerja sosial** dilakukan dengan berbasiskan analisis terhadap rasio: **Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE), Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM), Kontribusi Untuk *Stakeholder* (KUS), Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR) serta Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE)**. Pada tahap ini data kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi kesehatan finansial dan kinerja sosial bank syariah yang diteliti tersebut.

Metodologi Penelitian (2)

- Data penelitian yang digunakan dalam tesis ini diambil dari Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Tahunan periode 2003-2007 yang telah dipublikasikan. Laporan Keuangan Tahunan yang digunakan adalah laporoan keuangan yang telah diaudit, mencakup:
  - Neraca
  - Laporan Laba Rugi
  - Laporan Investasi Terikat
  - Laporan Perubahan Modal
  - Arus Kas
  - Laporan Dana Zakat Infaq dan Sadaqah
  - Catatan Atas Laporan Keuangan
    - Dari rincian Catatan Atas Laporan Keuangan hasil audit banyak didapatkan data yang sangat rinci untuk menghitung beberapa rasio yang membutuhkan data yang spesifik.

Metodologi Penelitian (3)

Tabel 3.4 Komponen dan Formula Kesehatan Finansial Bank Syariah

Faktor Dinilai	Komponen	Formula/Rasio	Keterangan/Tujuan
Kualitas Aset	Kualitas aktiva produktif (rasio utama)	$KAP = \left(1 - \frac{APYD(DPK, KL, D, M)}{Aktiva\ Produktif}\right)$	Mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif bank syariah.
	Besarnya Pembiayaan *non performing* (rasio penunjang)	NPF = Pembiayaan (KL, D, M) / Total Pembiayaan	Mengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk.
Rentabilitas	*Net operating margin* (NOM) (rasio utama)	$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Rata2\ AP}$	Mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.
	Return on assets (ROA) (rasio penunjang)	$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Rata2\ TA}$	Mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.
	Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO) (rasio penunjang)	$REO = \frac{BO}{PO}$	Mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah.
	Diversifikasi pendapatan (rasio penunjang)	$DP = \frac{Pendapatan\ Berbasis\ Fee}{Pendapatan\ dari\ penyaluran\ dana}$	Mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis fee. Semakin tinggi pendapatan berbasis fee mengindikasikan semakin berkurang ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana.

Metodologi Penelitian (4)

Tabel 3.4 (lanjutan)

Komponen dan Formula Kesehatan Finansial Bank Syariah

	Return on equity (ROE) (rasio pengamatan)	$ROE = \frac{Laba\ bersih\ stl\ Pajak}{Rata-rata\ Modal\ Disetor}$	Mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.
	Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan (rasio pengamatan)	$IdFR = \frac{SWBI + SB + Penyertaan}{AP}$	Mengukur besarnya penempatan dana bank syariah pada surat berharga dan pasar keuangan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan fungsi intermediasi bank syariah belum optimal.
Likuiditas	Besarnya Aset Jangka Pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek (rasio utama)	$STM = \frac{Akt\ Jgk\ Pendek}{Kew\ Jgk\ Pendek}$	Mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek.
	Kemampuan Aset Jangka Pendek, Kas dan *Secondary Reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (rasio penunjang)	$STMP = \frac{Akt\ Jgk\ Pdk + Kas + Secnd\ Reserve}{Kew\ Jgk\ Pdk}$	Mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve*.
	Ketergantungan pada dana antar bank (rasio pengamatan)	$RABP = \frac{Antar\ Bank\ Pasiva}{Total\ Kewajiban}$	Mengukur tingkat ketergantungan bank terhadap dana antar bank.

Metodologi Penelitian (5)

Tabel 3.7 Komponen dan Formula Kinerja Sosial Bank Syariah

Faktor Dinilai	Komponen	Formula/Rasio	Keterangan/Tujuan
Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE)	Intensitas pembiayaan *profit sharing* bank syariah (MMR)	*Mudharabah + Musyarakah* / *Total Pembiayaan*	Mengukur besarnya fungsi *intermediasi* bank syariah dengan akad *profit sharing*. Semakin besar hasil rasio ini maka kontribusi bank syariah untuk pengembangan sektor usaha semakin besar.
	Intensitas fungsi *agency* bank syariah (AR)	*DPK Profit Sharing* / *Total DPK*	Mengukur besarnya fungsi *agency* bank syariah. Semakin besar AR maka biaya sistemik saat likuidasi semakin kecil. Apabila biaya sistemik likuidasi menurun maka kebutuhan *financial safety net* turun.
	Kontribusi Pembangunan Jangka Panjang (KPJP)	*Pembiayaan Jangka Panjang* / *Total Aset*	Mengukur besarnya pembiayaan yang berjangka waktu diatas 5 tahun. Pembiayaan jangka panjang akan memberikan efek multiplikasi yang besar dan berdaya jangkau waktu jauh sehingga memberi manfaat yang lebih luas dalam perekonomian.
	Rasio Pendalaman Fungsi *Agency* (PFA)	*Deposito & Obligasi Mudharabah* / *Total Kewajiban*	Mengukur seberapa dalam fungsi *agency* bank syariah dalam menghimpun dana investasi masyarakat. Kedalaman ini berkaitan dengan horison waktu yang dipilih oleh investor. Karena semakin lama jangka waktu yang dipilih, juga akan memudahkan bank syariah untuk menginvestasikan pada pilihan-pilihan investasi yang baik secara ekonomi.

Metodologi Penelitian (6)

Tabel 3.7 (lanjutan)

Komponen dan Formula Kinerja Sosial Bank Syariah

Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM)	Rasio Pembiayaan *Qardh* (QR)	$\frac{\textit{Pembiayaan Qard}}{\textit{Total Pembiayaan}}$	Mengukur besarnya kontribusi pembiayan *qard* bank syariah. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan kepedulian bank syariah yang tinggi kepada pihak yang mengalami kesulitan.
	Rasio kinerja zakat (ZR)	$\frac{\textit{Penyaluran Zakat Perusahaan}}{\textit{Laba Sebelum Pajak}}$	Mengukur besarnya kontribusi zakat perusahaan bank syariah. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan *zakah performance* bank syariah yang baik.
	Rasio pelaksanaan fungsi sosial (RFS)	$\frac{\textit{Dana Zakat dan Kebajikan}}{\textit{Modal Inti}}$	Mengukur besarnya pelaksanaan fungsi sosial bank syariah. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan pelaksanaan fungsi sosial bank syariah semakin tinggi.
	Rasio pelaksanaan fungsi edukasi (CSR)	$\frac{\textit{Biaya Promosi}}{\textit{Biaya Operasional}}$	Mengukur besar fungsi *corporate social reponsibility (CSR)* terhadap proses pembelajaran masyarakat. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar peran bank syariah dalam proses pembelajaran masyarakat.
Kontribusi Untuk Stakeholder (KUS)	Rasio Kontribusi Kesejahteraan *Sohibul Maal* (KSM)	$\frac{\textit{Laba Setelah Pajak}}{\textit{Modal Inti (Total Ekuitas)}}$	Mengukur besarnya keuntungan bank syariah yang dinikmati oleh pemegang saham. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan kontribusi bank syariah atas peningkatan kesejahteraan *Sohibul Maal* yang baik.
	Rasio Alokasi Kesejahteraan *Mudharib* (KM)	$\frac{\textit{Biaya Gaji dan Kesejahteraan}}{\textit{Pendapatan Operasional}}$	Mengukur besarnya proporsi alokasi pendapatan operasional bank syariah yang dinikmati oleh manajemen dan pegawai dalam bentuk gaji dan tunjangan lainnya. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan alokasi dari bank syariah untuk kesejahteraan *Mudharib* yang baik.

Metodologi Penelitian (7)

Tabel 3.7 (lanjutan)

Komponen dan Formula Kinerja Sosial Bank Syariah

	Rasio Kontribusi Kesejahteraan Investor (KI)	Distribusi Bagi Hasil / *Total DPK-ITT*	Mengukur besarnya keuntungan bank syariah yang dinikmati oleh Pemilik Rekening Tabungan dan Deposito *Mudharabah*. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan kontribusi bank syariah atas peningkatan kesejahteraan Investor yang baik.
	Rasio Kontribusi Kesejahteraan Pemegang *Wadiah* (KPW)	*Bonus Rekening Wadiah* / *Total DPK-Wadiah*	Mengukur besarnya keuntungan bank syariah yang dinikmati oleh Pemilik Rekening Giro dan Tabungan *Wadiah*. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan kontribusi bank syariah atas peningkatan kesejahteraan Pemegang Rekening *Wadiah* yang baik.
	Rasio Kontribusi Pajak untuk Pemerintah (KPP)	*Beban Pajak Penghasilan Bersih* / *Pendapatan Operasional*	Mengukur besarnya kontribusi pembayaran pajak bank syariah yang diterima oleh Pemerintah. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan kontribusi bank syariah untuk pemerintah yang baik.
Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR)	Kontribusi Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR)	*Biaya Pendidikan dan Pelatihan* / *Laba Setelah Pajak*	Mengukur besarnya alokasi dana untuk program pendidikan dan pelatihan pegawai. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan alokasi anggaran bank syariah untuk peningkatan kualitas SDInya yang baik.
	Rasio Alokasi Untuk Riset dan Pengembangan (R&D)	*Biaya Riset dan Development* / *Laba Setelah Pajak*	Mengukur besarnya alokasi dana untuk program riset dan pengembangan institusinya. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan alokasi anggaran bank syariah untuk peningkatan riset dan pengembangannya yang baik.

Metodologi Penelitian (8)

Tabel 3.7 (lanjutan)

Komponen dan Formula Kinerja Sosial Bank Syariah

Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE)	Rasio Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN)	$\frac{\text{Aset Diluar Jawa}}{\text{Total Aset Nasional}}$	Mengukur proporsi aset bank syariah yang berada diluar Jawa dibandingkan dengan aset nasionalnya. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan disribusi pembangunan ekonomi bank syairah yang baik.
	Rasio Pemerataan Distribusi Investasi Nasional (PDIN)	$\frac{\text{Investasi Nasabah Diluar Jawa}}{\text{Total Investasi Nasabah Nasional}}$	Mengukur proporsi investasi nasabah bank syariah yang berasal dari luar Jawa dibandingkan dengan total investasi nasabah nasionalnya. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan disribusi investasi nasabah bank syairah secara nasional yang baik.
	Rasio Kontribusi Pendapatan dari Luar Jawa (KPLJ)	$\frac{\text{Pendapatan Dari Luar Jawa}}{\text{Total Investasi Nasabah Nasional}}$	Mengukur proporsi pendapatan bank syariah baik dari aktivitas pembiayaan maupun jasa yang berasal dari Luar Jawa dibandingkan dengan pendapatan nasionalnya. Semakin tinggi proporsi pendapatan dari Luar Jawa mengindikasikan bahwa aktifitas pembiayaan, investasi dan layanan jasa bank syariah yang semakin tinggi di Luar Jawa.

Metodologi Penelitian (9)

Kesehatan Finansial Bank Syariah

Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

- **Kualitas aktiva produktif (KAP) merupakan rasio utama dalam mengukur kualitas aset bank syariah. KAP dihitung dengan cara mengurangkan satu dengan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan *Non-Performing* (APYD) terhadap total Aktiva Produktif. APYD sendiri adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut: (1) 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus; (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar; (3) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan; dan (4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet. Sedangkan aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif bank syariah.**
- **Kriteria penilaian peringkat untuk rasio KAP ini menurut BI (2007) adalah: Peringkat 1 = KAP > 0,99; Peringkat 2 = 0,96 < KAP ≤ 0,99; Peringkat 3 = 0,93 < rasio KAP ≤ 0,96; Peringkat 4 = 0,90 < rasio KAP ≤ 0,93; dan Peringkat 5 = KAP ≤ 0,90.**

Metodologi Penelitian (10)

Kinerja Sosial Bank Syariah

Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE) - Rasio Intensitas Pembiayaan Profit Sharing (MMR)

- Penilaian atas Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE) dimaksudkan untuk menilai peran perbankan syariah dalam pembangunan ekonomi bagi umat dan masyarakat secara umum. Hal ini didasari oleh premis bahwa ide dasar kelahiran perbankan syariah juga untuk meningkatkan pembangunan ekonomi agar lebih berkualitas. Untuk mengevaluasi komitmen perbankan syariah terhadap pembangunan ekonomi, Samad dan Hasan (2000) telah menggunakan analisis terhadap *Long Term Loan Ratio* (LTA), *Government Bond Investment Ratio* (GBD) dan *Mudaraba-Musharaka Ratio* (MM/L).
- Sebagian besar ulama dan pakar sependapat bahwa bank syariah merupakan bank yang berprinsip utama bagi hasil, sehingga pembiayaan bagi hasil seharusnya lebih diutamakan dan dominan dibandingkan dengan pembiayaan nonbagi hasil. Selain itu pola pembiayaan bagi hasil, selain merupakan esensi pembiayaan syariah, juga lebih cocok untuk menggiatkan sektor riil, karena meningkatkan hubungan langsung dan pembagian risiko antara investor dengan pengusaha (Ascarya & Yumanita, 2005: 9). Rasio intensitas pembiayaan *profit sharing* atau *mudharabah-musyarakah ratio* (MMR) digunakan untuk mengukur besarnya fungsi intermediasi bank syariah melalui penyaluran dana dengan akad *profit sharing*.
- Menurut Hameed, et. al. (2004) karena sasaran utama dari bank syariah adalah *profit sharing*, maka sangat penting untuk mengidentifikasi sejauh mana bank syariah telah mencapai sasaran ini. Sedangkan menurut Samad & Hasan (2000) semakin tinggi rasio pembiayaan ini menunjukkan komitmen kepada pembangunan komunitas yang lebih tinggi. Nilai rasio ini dihitung dengan membagi jumlah pembiayan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan total pembiayaan. Dengan demikian secara umum semakin besar hasil rasio ini maka kontribusi bank syariah untuk pengembangan sektor usaha dan pembangunan ekonomi umat semakin besar.
- Kriteria penilaian peringkat untuk rasio MMR adalah: Peringkat 1 = MMR > 50%; Peringkat 2 = 40% < MMR ≤ 50%; Peringkat 3 = 30% < MMR ≤ 40%; Peringkat 4 = 20% < MMR ≤ 30%; dan Peringkat 5 = MMR ≤ 20%.

Metodologi Penelitian (11)

Kinerja Sosial Bank Syariah

Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE) - Rasio Intensitas Fungsi *Agency* (AR)

- **Rasio intensitas fungsi *agency* (AR) bank syariah digunakan untuk mengukur besarnya fungsi *agency* bank syariah dalam menghimpun dana investasi masyarakat. Dana investasi masyarakat ini mencakup dana pihak ketiga (DPK) *profit sharing* yang dihimpun dari tabungan dan deposito *mudharabah* yang menggunakan metode bagi hasil (*profit sharing*). Untuk menghasilkan nilai dari rasio AR ini, DPK *profit sharing* dibagi dengan DPK total.**
- **Semakin besar AR menunjukkan bahwasanya peran bank syariah untuk mendorong masyarakat berinvestasi cukup baik, demikian juga sebaliknya. Selain itu menurut Bank Indonesia (2007) semakin besar AR maka biaya sistemik saat likuidasi semakin kecil. Apabila biaya sistemik likuidasi menurun maka kebutuhan *financial safety net* turun. Dan ini akan memperkuat sistem perbankan, keuangan dan perekonomian secara keseluruhan.**
- **Kriteria penilaian peringkat untuk rasio AR adalah: Peringkat 1 = AR > 90%; Peringkat 2 = 80% < AR ≤ 90%; Peringkat 3 = 70% < AR ≤ 80%; Peringkat 4 = 60% < AR ≤ 70%; dan Peringkat 5 = AR ≤ 60%.**

Metodologi Penelitian (12)

Kinerja Sosial Bank Syariah

Kontribusi Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE) -Rasio Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN)

- Penilaian atas peran bank syariah dalam menjalankan Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE) dimaksudkan untuk menilai apakah bank syariah turut berkontribusi dalam pemerataan distribusi ekonomi nasional. Hal ini sangat penting mengingat kondisi saat ini menunjukkan bahwa kesenjangan distribusi pembangunan ekonomi antar wilayah yang semakin besar. Pulau Luar Jawa yang dihuni 40 persen jumlah penduduk hanya menikmati sebagain kecil dari kue ekonomi nasional. Disinilah arti penting peran bank syariah selama ini, apakah telah mendorong distribusi pembangunan ekonomi atau turut menciptakan konsentrasi di pulau Jawa. Evaluasi ini sejalan dengan tujuan dan fungsi penting yang diharapkan dari sistem perbankan syariah menurut Chapra (2000: 2). Tujuan tersebut adalah berupaya untuk mewujudkan kemakmuran ekonomi yang meluas dengan tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum serta menciptakan keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata.
- Rasio Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN) digunakan untuk mengukur proporsi kekayaan atau aset bank syariah yang berada diluar Jawa dibandingkan dengan aset nasionalnya. Selama ini aset perbankan nasional lebih cenderung terkonsentrasi di pulau Jawa dan khususnya Jakarta. Dengan kondisi ini, maka perbankan juga turut mendorong terjadinya konsentrasi aktivitas ekonomi dan pembangunan ke pulau Jawa. Padahal konsentrasi pembangunan ekonomi hanya pada satu wilayah akan menimbulkan banyak dampak sosial ekonomi lanjutan yang buruk, baik berupa tekanan sosial bagi pusat-pusat konsentrasi yang berlebihan. Atau menimbulkan dampak kemiskinan, ketertinggalan, kelesuan ekonomi, dan separatisme bagi daerah-daerah yang tertinggal. Dengan demikian perlu dievaluasi peran bank syariah dalam melakukan dekonsentrasi pembangunan ekonomi untuk Luar Jawa. Rasio PDAN dihitung dengan membandingkan proporsi Aset bank syariah di Luar Jawa dengan Total Aset Nasionalnya. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan disribusi pembangunan ekonomi bank syariah yang baik.
- Kriteria penilaian peringkat untuk rasio PDAN adalah: Peringkat 1 = PDAN > 40%; Peringkat 2 = 30% < PDAN ≤ 40%; Peringkat 3 = 20% < PDAN ≤ 30%; Peringkat 4 = 10% < PDAN ≤ 10%; dan Peringkat 5 = PDAN ≤ 10%.

Metodologi Penelitian (13)

Penilaian Kesehatan Finansial Bank Syariah

Tabel 3.1
Bobot Penilaian Faktor Keuangan

Keterangan	Bobot
Peringkat Faktor Permodalan	25%
Peringkat Faktor Kualitas Aset	50%
Peringkat Faktor Rentabilitas	10%
Peringkat Faktor Likuiditas	10%
Peringkat Faktor Sensitivitas atas Risiko Pasar	5%

Sumber: Lampiran SE-BI No.9/24/DPbS, 2007.

Tabel 3.2
Penyesuaian Bobot Penilaian Faktor Keuangan

Keterangan	Penyesuaian	Bobot Akhir
Peringkat Faktor Kualitas Aset	50%/70%	70%
Peringkat Faktor Rentabilitas	10%/70%	15%
Peringkat Faktor Likuiditas	10%/70%	15%
Total nilai bobot	70%/70%	100%

Sumber: Penyesuaian dengan mengacu SE-BI No.9/24/DPbS, 2007.

Tabel 3.3
Predikat Kesehatan Finansial Bank

Keterangan	Nilai Bobot
Sehat	81 s/d 100
Cukup Sehat	66 s/d <81
Kurang Sehat	51 s/d <66
Tidak Sehat	0 s/d <51

Sumber: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mengacu Ketentuan BI, Slamet Riyadi (2006: 188).

Hasil Analisis

- Tinjauan Umum Perusahaan
- Kesehatan Finansial BMI dan BSM
- Kinerja Sosial BMI dan BSM

Hasil Analisis – Kesehatan Finansial (1)

- **Kualitas Aset (*Asset Quality*) → Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**
- **Melalui perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) BMI dan BSM dapat diketahui kondisi aset produktifnya untuk mengantisipasi risiko gagal bayar dari pembiayaan (*financing risk*). KAP BMI dan BSM dihitung dengan cara mengurangkan satu dengan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan *Non-Performing* (APYD) terhadap total Aktiva Produktif. APYD sendiri adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang dihitung khusus. Sedangkan aktiva produktif adalah penanaman dana BMI dan BSM baik dalam rupiah maupun valuta asing yang menghasilkan keuntungan (*return*). Nilai APYD dan Aktiva Produktif BMI dan BSM masing-masing dapat dilihat dalam tabel berikut.**

Tabel 4.6 Nilai APYD dan Aktiva Produktif BMI & BSM Tahun 2003-2007
(dalam miliar rupiah)

Bank Syariah		2003	2004	2005	2006	2007
BMI	APYD (DPK, KL, D, M)	68.10	104.94	146.22	297.72	261.92
	Aktiva Produktif (AP)	3,049.46	4,861.47	6,994.23	7,873.58	10,009.11
BSM	APYD (DPK, KL, D, M)	63.10	144.10	290.94	541.89	625.74
	Aktiva Produktif (AP)	3,155.20	6,404.23	7,970.95	8,912.73	12,269.37

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kesehatan Finansial (2)

- **Kualitas Aset (*Asset Quality*) → Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**
- Nilai rata-rata KAP BMI pada periode tahun 2003-2007 lebih tinggi dari nilai KAP BSM sebesar 1,24%. Nilai rata-rata KAP BMI adalah sebesar 97,42% sedangkan nilai rata-rata KAP BSM mencapai 96,18%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif BMI lebih baik dari BSM pada periode ini. Nilai KAP BMI tertinggi adalah sebesar 97,91% terjadi pada tahun 2005 dan terendah sebesar 96,22% terjadi pada tahun 2006. Sedangkan nilai KAP BSM terendah sebesar 93,92% terjadi pada tahun 2006 dan tertinggi sebesar 98,00% pada tahun 2003.
- Berdasarkan kriteria penilaian peringkat untuk rasio KAP menurut BI (2007) maka nilai KAP BMI masing-masing tahun dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 berada dalam peringkat 2 seluruhnya, karena masih dalam nilai kisaran peringkat ini yang ditetapkan diatas 96% sampai dengan 99%. Sedangkan nilai KAP BSM tahun 2003, 2004 dan 2005 masing-masing memperoleh peringkat 2. Dan untuk tahun 2006 dan 2007 nilai KAP BSM berada dalam peringkat 3, karena berada dalam range peringkat tersebut yaitu diatas 93% sampai dengan 96%.

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kesehatan Finansial (3)

- **Tingkat Kesehatan Finansial BMI dan BSM Tahun 2003**
- Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesehatan finansial sebagaimana terdapat dalam tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai kesehatan finansial BMI untuk tahun 2003 mencakup aspek kualitas aset mendapatkan nilai kredit setelah pembobotan sebesar 56, aspek rentabilitas mendapat 7,50 dan aspek likuiditas mendapat nilai 13,50. Dengan demikian nilai kumulatif kesehatan finansialnya adalah sebesar 77,00. Hal ini berarti kesehatan finansial BMI dalam predikat Cukup Sehat.

Tabel 4.17 Tingkat Kesehatan Finansial BMI Tahun 2003

Komponen Finansial		Peringkat	Angka Kredit	Bobot	Nilai Bobot
1.	**Kualitas Aset**				
a.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	2	80	35.00%	28.00
b.	Besarnya Pembiayaan Non Performing (NPF)	2	80	35.00%	28.00
	Nilai Terbobot KAP			70.00%	56.00
2.	**Rentabilitas**				
a.	Net operating margin (NOM)	5	20	3.75%	0.75
b.	Return on assets (ROA)	3	60	3.75%	2.25
c.	Rasio efisiensi operasional (REO)	5	20	3.75%	0.75
d.	Diversifikasi Pendapatan (DP)	1	100	3.75%	3.75
	Nilai Terbobot Rentabilitas			15.00%	7.50
3.	**Likuiditas**				
a.	Short Term Mismatch (STM)	2	80	7.50%	6.00
b.	Short Term Mismatch Plus (STMP)	1	100	7.50%	7.50
	Nilai Terbobot Likuiditas			15.00%	13.50
	Nilai Kesehatan Finansial				77.00

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI, 2003.

Hasil Analisis – Kesehatan Finansial (4)

- **Tingkat Kesehatan Finansial BMI dan BSM Tahun 2003**
- Sedangkan nilai kesehatan finansial BSM untuk tahun 2003 adalah sebesar 78,50 lebih tinggi 1,50 dari BMI. Hal ini berarti kesehatan finansial BSM juga dalam predikat Cukup Sehat. Nilai tersebut merupakan kumulatif dari kontribusi aspek kualitas aset yang mendapatkan nilai kredit setelah pembobotan sebesar 56, aspek rentabilitas mendapat 7,50 dan aspek likuiditas mendapat nilai 15. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam aspek kualitas aset dan rentabilitas BSM dan BMI memiliki skor yang sama, sedangkan untuk likuiditas BSM lebih baik 1,50.

Tabel 4.18 Tingkat Kesehatan Finansial BSM Tahun 2003

Komponen Finansial	Peringkat	Angka Kredit	Bobot	Nilai Bobot
1. Kualitas Aset				
a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	2	80	35.00%	28.00
b. Besarnya Pembiayaan Non Performing (NPF)	2	80	35.00%	28.00
Nilai Terbobot KAP			70.00%	56.00
2. Rentabilitas				
a. Net operating margin (NOM)	5	20	3.75%	0.75
b. Return on assets (ROA)	3	60	3.75%	2.25
c. Rasio efisiensi operasional (REO)	5	20	3.75%	0.75
d. Diversifikasi Pendapatan (DP)	1	100	3.75%	3.75
Nilai Terbobot Rentabilitas			15.00%	7.50
3. Likuiditas				
a. Short Term Mismatch (STM)	1	100	7.50%	7.50
b. Short Term Mismatch Plus (STMP)	1	100	7.50%	7.50
Nilai Terbobot Likuiditas			15.00%	15.00
Nilai Kesehatan Finansial				78.50

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BSM, 2003.

Hasil Analisis – Kesehatan Finansial (5)

- **Tingkat Kesehatan Finansial BMI dan BSM Kumulatif**
- Secara keseluruhan dalam periode tahun 2003-2007, tingkat kesehatan finansial BMI lebih baik dari BSM. Secara rata-rata dari periode tersebut tingkat kesehatan finansial BMI mendapatkan nilai kredit setelah pembobotan kumulatif sebesar 77,25. Nilai tersebut lebih tinggi 6,15 dari nilai kesehatan finansial BSM yang hanya sebesar 71,10. (Lihat Tabel 4.27 dan 4.28).

Tabel 4.27 Hasil Perhitungan Kesehatan Finansial BMI
Tahun 2003-2007

Komponen Finansial	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-Rata	Angka Kredit	Bobot	Nilai Bobot
1 Kualitas Aset									
a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	2	2	2	2	2	2.00	80	35.00%	28.00
b. Besarnya Pembiayaan Non Performing (NPF)	2	2	2	3	2	2.20	76	35.00%	26.60
Nilai Terbobot KAP								70.00%	54.60
2 Rentabilitas									
a. Net operating margin (NOM)	5	5	4	4	4	4.40	32	3.75%	1.20
b. Return on assets (ROA)	3	2	1	1	1	1.60	88	3.75%	3.30
c. Rasio efisiensi operasional (REO)	5	5	1	1	2	2.80	64	3.75%	2.40
d. Diversifikasi Pendapatan (DP)	1	1	1	1	1	1.00	100	3.75%	3.75
Nilai Terbobot Rentabilitas								15.00%	10.65
3 Likuiditas									
a. Short Term Mismatch (STM)	2	1	2	3	2	2.00	80	7.50%	6.00
b. Short Term Mismatch Plus (STMP)	1	1	2	3	3	2.00	80	7.50%	6.00
Nilai Terbobot Likuiditas								15.00%	12.00
Nilai Kesehatan Finansial									77.25

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kesehatan Finansial (6)

- **Tingkat Kesehatan Finansial BMI dan BSM Kumulatif**
- Tingkat kesehatan finansial BMI tersebut merupakan nilai kumulatif kontribusi dari aspek kualitas aset 54,60, rentabilitas 10,65, dan likuiditas 12,00. Sedangkan nilai kumulatif bagi BSM berasal dari sumber kualitas aset sebesar 50,40, rentabilitas 8,40, dan likuiditas 12,30. Dari sini dapat dilihat bahwa BMI memiliki aspek kualitas aset dan rentabilitas yang lebih baik dari BSM, masing-masing berpaut 4,20 dan 2,12. Sedangkan nilai skor likuiditas BSM lebih baik berselisih 0,30 dari likuiditas BMI (Lihat Tabel 4.27 dan 4.28).

Tabel 4.28 Hasil Perhitungan Kesehatan Finansial BSM Tahun 2003-2007

Komponen Finansial	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-Rata	Angka Kredit	Bobot	Nilai Bobot
1 Kualitas Aset									
a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	2	2	2	3	3	2.40	72	35.00%	25.20
b. Besarnya Pembiayaan Non Performing (NPF)	2	2	2	3	3	2.40	72	35.00%	25.20
Nilai Terbobot KAP								70.00%	50.40
2 Rentabilitas									
a. Net operating margin (NOM)	5	5	5	5	5	5.00	20	3.75%	0.75
b. Return on assets (ROA)	3	1	1	3	2	2.00	80	3.75%	3.00
c. Rasio efisiensi operasional (REO)	5	4	5	5	5	4.80	24	3.75%	0.90
d. Diversifikasi Pendapatan (DP)	1	1	1	1	1	1.00	100	3.75%	3.75
Nilai Terbobot Rentabilitas								15.00%	8.40
3 Likuiditas									
a. Short Term Mismatch (STM)	1	1	2	2	1	1.40	92	7.50%	6.90
b. Short Term Mismatch Plus (STMP)	1	3	2	3	3	2.40	72	7.50%	5.40
Nilai Terbobot Likuiditas								15.00%	12.30
Nilai Kesehatan Finansial									71.10

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BSM, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kesehatan Finansial (7)

- **Tingkat Kesehatan Finansial BMI dan BSM Kumulatif**
- Dari Grafik 4.22 juga terlihat bahwa nilai kesehatan finansial BSM hanya lebih baik dengan BMI pada tahun 2003. Selebihnya semenjak tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 kesehatan finansial BMI lebih baik dibandingkan dengan BSM. Tren selisih skornya juga semakin meningkat. Dimana tahun 2004 nilainya hanya berpaut 1,50, tahun 2005 meningkat menjadi 3,75, tahun 2005 semakin tinggi menjadi 10,75 dan tahun 2007 menjadi semakin lebar berselisih 16,25.
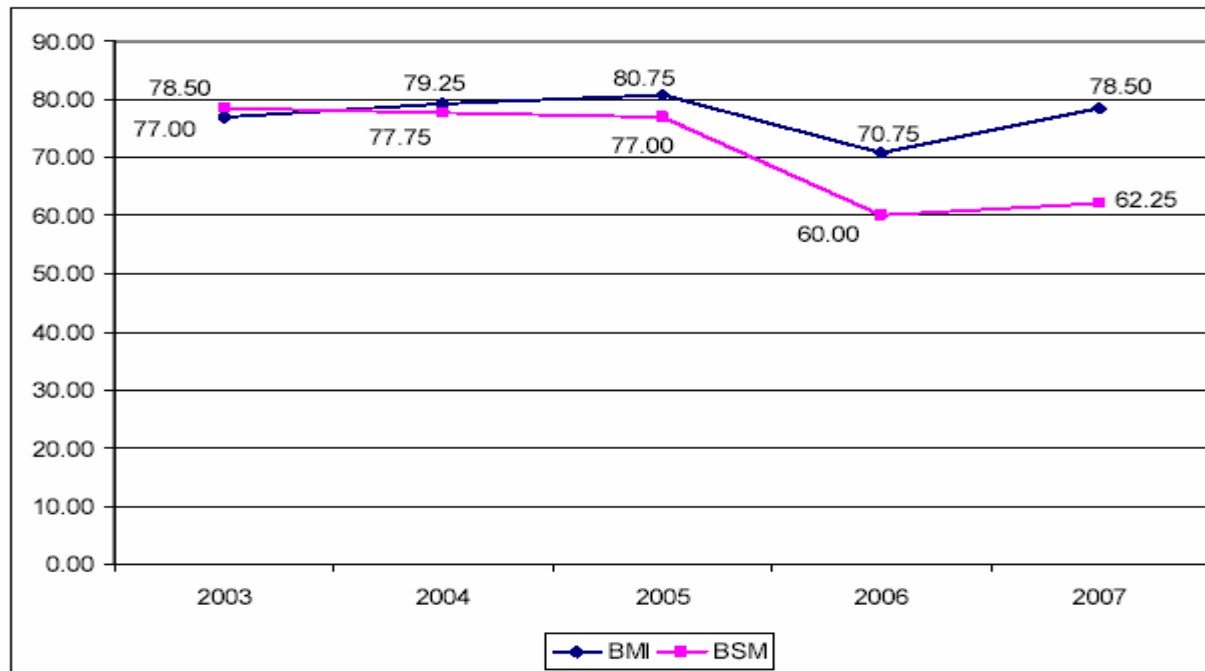
Hasil Analisis – Kinerja Sosial (1)

- **Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE) → Intensitas Pembiayaan *Profit Sharing* (MMR)**
- Melalui hasil penghitungan Rasio Intensitas Pembiayaan *Profit Sharing* atau *Mudharabah-Musyarakah Ratio* (MMR) ini dapat diketahui besarnya fungsi intermediasi bank syariah melalui penyaluran dana dengan akad *profit sharing*. Sebagaimana menurut Samad & Hasan (2000) sebelumnya, semakin tinggi rasio pembiayaan ini menunjukkan komitmen BMI dan BSM kepada pembangunan komunitas yang lebih tinggi. Nilai rasio ini dihitung dengan membagi jumlah pembiayan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan total pembiayaan. Adapun data pembiayan *mudharabah* dan *musyarakah* dan total pembiayaan BMI dan BSM untuk perhitungan MMR masing-masing dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.29 Pembiayan *Mudharabah*, *Musyarakah* dan Total Pembiayaan BMI & BSM Tahun 2003-2007 (dalam miliar rupiah)

Bank Syariah		2003	2004	2005	2006	2007
BMI	Mudharabah	791.19	1,588.11	2,156.09	2,357.36	2,323.32
	Musyarakah	34.84	369.04	493.21	818.77	1,768.58
	Total Pembiayaan	2,373.04	4,184.70	5,887.74	6,628.09	8,618.05
BSM	Mudharabah	54.25	295.25	484.89	1,107.12	2,314.65
	Musyarakah	278.44	756.17	1,186.90	1,481.28	1,872.94
	Total Pembiayaan	2,170.57	5,295.66	5,847.59	7,414.76	10,326.37

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kinerja Sosial (2)

- **Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE) → Intensitas Pembiayaan *Profit Sharing* (MMR)**
- Dari Grafik 4.23 menunjukkan bahwa kontribusi BMI untuk pengembangan sektor usaha dan pembangunan ekonomi umat lebih baik dari BSM, dilihat dari MMR. Nilai rata-rata MMR BMI pada periode tahun 2003-2007 adalah sebesar 44,39% lebih tinggi 16,55% dari nilai rata-rata MMR BSM yang hanya 27,85%. Nilai MMR BMI terendah adalah sebesar 34,81% terjadi pada tahun 2003 dan tertinggi sebesar 47,92% terjadi pada tahun 2006. Sedangkan nilai MMR BSM terendah sebesar 15,33% terjadi pada tahun 2003 dan tertinggi sebesar 40,55% pada tahun 2007.
- Sebagaimana dijelaskan dalam metodologi, kriteria penilaian peringkat untuk rasio MMR adalah sebagai berikut: Peringkat 1 = MMR > 50%; Peringkat 2 = 40% < MMR ≤ 50%; Peringkat 3 = 30% < MMR ≤ 40%; Peringkat 4 = 20% < MMR ≤ 30%; dan Peringkat 5 = MMR ≤ 20%. Maka dengan demikian tahun 2003, MMR BMI berada pada peringkat 3, sedangka untuk tahun 2004-2007 berada pada peringkat 2. Sedangkan MMR BSM tahun 2003 dan 2004 berada pada peringkat 5, tahun 2005 pada peringkat 4, tahun 2006 pada peringkat 3, dan tahun 2007 pada peringkat 2.
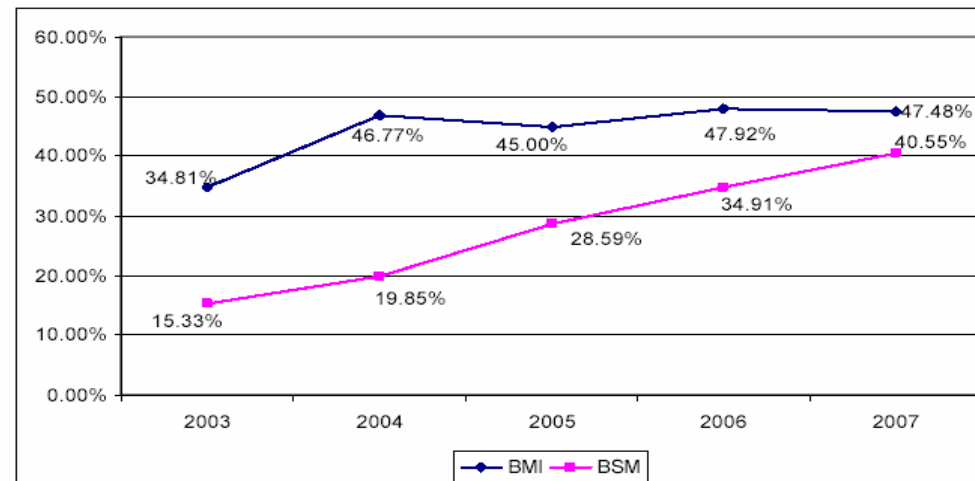
Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kinerja Sosial (3)

- **Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE) → Intensitas Fungsi *Agency* (AR)**
- Rasio Intensitas Fungsi *Agency* (AR) digunakan untuk mengukur besarnya fungsi *agency* BMI dan BSM dalam menghimpun dana investasi masyarakat. Semakin besar AR lebih baik, dan menunjukkan keberhasilan peran BMI dan BSM dalam mendorong masyarakat untuk berinvestasi. Selain itu semakin besar AR bagi BMI dan BSM maka biaya sistemik saat likuidasi semakin kecil, sehingga kebutuhan *financial safety net* juga turun. Dana investasi masyarakat ini mencakup DPK yang dihimpun dari tabungan dan deposito *mudharabah* yang menggunakan metode bagi hasil (*profit sharing*) atau yang juga dikenal dengan Investasi Tidak Terikat (ITT). Untuk menghasilkan nilai dari rasio AR ini, DPK *profit sharing* dibagi dengan DPK total. Data BMI dan BSM berkaitan dengan hal ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.30 DPK Profit Sharing dan DPK Total BMI & BSM Tahun 2003-2007 (dalam miliar rupiah)

Bank Syariah		2003	2004	2005	2006	2007
BMI	DPK Profit Sharing (ITT)	2,265.81	3,910.64	5,608.82	6,324.09	8,007.54
	DPK Total	2,508.87	4,330.56	5,750.23	6,837.43	8,691.33
BSM	DPK Profit Sharing (ITT)	2,331.08	4,744.35	5,775.84	6,160.27	9,248.26
	DPK Total	2,628.89	5,725.01	7,037.51	8,219.27	11,105.98

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kinerja Sosial (2)

- **Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE) → Intensitas Fungsi *Agency* (AR)**
- Nilai rata-rata AR BMI pada periode tahun 2003-2007 adalah sebesar 92,56% lebih tinggi 10,19% dari nilai rata-rata AR BSM yang hanya 82,37%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi BMI dalam mendorong masyarakat untuk berinvestasi lebih tinggi dari BSM. Nilai AR BMI tertinggi adalah sebesar 97,54% terjadi pada tahun 2005 dan terendah sebesar 90,30% terjadi pada tahun 2004. Sedangkan nilai AR BSM terendah sebesar 74,95% terjadi pada tahun 2006 dan tertinggi sebesar 88,67% pada tahun 2003. Pada keseluruhan tahun AR BMI lebih baik dari BSM.
- Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa AR BMI dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 seluruhnya berada pada peringkat 1. Sedangkan AR BSM kecuali tahun 2006 yang berada pada peringkat 3, selebihnya berada pada peringkat 2. Hal ini mengikuti kriteria penilaian peringkat untuk rasio AR sebagai berikut: Peringkat 1 = AR > 90%; Peringkat 2 = 80% < AR ≤ 90%; Peringkat 3 = 70% < AR ≤ 80%; Peringkat 4 = 60% < AR ≤ 70%; dan Peringkat 5 = AR ≤ 60%.

Grafik 4.24 Rasio Intensitas Fungsi *Agency* (AR) BMI dan BSM Tahun 2003-2007
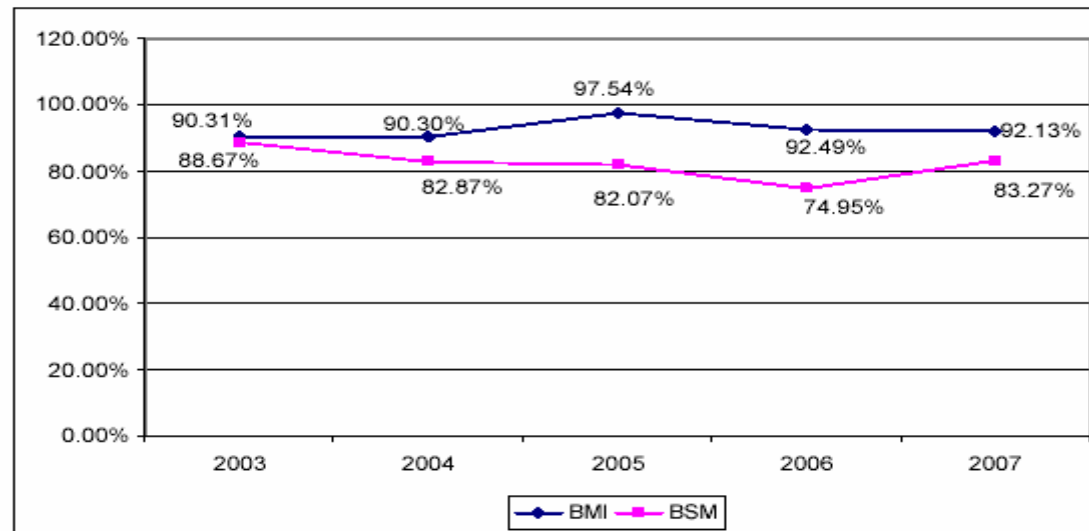
Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kinerja Sosial (3)

- **Tingkat Kinerja Sosial BMI Tahun 2007**
- Tahun 2007 ditandai dengan perbaikan kinerja sosial BMI sebesar 2,60 dari tahun sebelumnya sebesar 57,60 sehingga menjadi 60,20 meski dengan predikat masih Kurang Baik. Peningkatan ini merupakan kontribusi dari aspek KPE, KKM dan KUS yang masing-masing meningkat 1,00, 4,00 dan 1,60. Sedangkan penurunan terjadi pada aspek PKSR yang menurun sebesar 4,00. Untuk aspek DPE tidak mengalami perubahan. Maka dengan demikian nilai terbobot BMI untuk aspek KPE sebesar 14,00, aspek KKM 15,00, aspek KUS 15,20, aspek PKSR 4,00 dan aspek DPE 12,00.

Tabel 4.55 Tingkat Kinerja Sosial BMI Tahun 2007

Komponen Kinerja Sosial	Peringkat	Angka Kredit	Bobot	Nilai Bobot
1 Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE)				
a. Intensitas pembiayaan profit sharing (MMR)	2	80	5.00%	4.00
b. Intensitas fungsi agency (AR)	1	100	5.00%	5.00
c. Kontribusi Pembangunan Jangka Panjang (KPJP)	3	60	5.00%	3.00
d. Pendalaman fungsi agency (PFA)	4	40	5.00%	2.00
Nilai Terbobot KPE			20.00%	14.00
2 Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM)				
a. Kontribusi Pembiayaan Qard (QR)	4	40	5.00%	2.00
b. Kinerja zakat (ZR)	1	100	5.00%	5.00
c. Pelaksanaan fungsi sosial (RFS)	2	80	5.00%	4.00
d. Pelaksanaan fungsi edukasi (CSR)	2	80	5.00%	4.00
Nilai Terbobot KKM			20.00%	15.00
3 Kontribusi Untuk Stakeholder (KUS)				
a. Kesejahteraan Sohibul Maal (KSM)	1	100	4.00%	4.00
b. Kesejahteraan Mudharib (KM)	2	80	4.00%	3.20
c. Kesejahteraan Investor DPK (KI)	2	80	4.00%	3.20
d. Kesejahteraan Pemegang Wadiah (KPW)	4	40	4.00%	1.60
e. Kontribusi Pajak untuk pemerintah (KPP)	2	80	4.00%	3.20
Nilai Terbobot KUS			20.00%	15.20
4 Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR)				
a. Peningkatan Pendidikan & Pelatihan Pegawai (P4)	5	20	10.00%	2.00
b. Riset dan Pengembangan (R&D)	5	20	10.00%	2.00
Nilai Terbobot PKSR			20.00%	4.00
5 Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE)				
a. Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN)	3	60	6.67%	4.00
b. Pemerataan Distribusi Investasi Nasional (PDIN)	3	60	6.67%	4.00
c. Kontribusi Pendapatan dari Luar Jawa (KPLJ)	3	60	6.67%	4.00
Nilai Terbobot DPE			20.00%	12.00
Nilai Kinerja Sosial				60.20

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI, 2007.

Hasil Analisis – Kinerja Sosial (4)

- **Tingkat Kinerja Sosial BSM Tahun 2007**
- Berbeda dengan BMI yang mengalami peningkatan kecil, tingkat kinerja sosial BSM tahun 2007 mengalami penurunan 3,93. Pernurunan terjadi pada tiga komponen penting yaitu PKSR, DPE dan KKM yang masing-masing turun 6,00, 1,33 dan 1,00. Penurunan yang sangat signifikan ini tertahan dengan peningkatan KPE dan KUS yang meningkat sebesar 2,00 dan 2,40. Dibandingkan dengan BMI, BSM memiliki skor PKSR dan DPE yang lebih baik dengan nilai 10,00 dan 14,67 sehingga lebih tinggi masing-masing 6,00 dan 2,67. Tetapi skor BMI lebih baik pada tiga komponen yaitu pada sisi KPE, KKM dan KUS masing-masing senilai 3,00, 1,00 dan 0,80. BSM memiliki nilai KPE sebesar 11,00, KKM senilai 14,00 dan KUS sebesar 14,40.

Tabel 4.56 Tingkat Kinerja Sosial BSM Tahun 2007

Komponen Kinerja Sosial	Peringkat	Angka Kredit	Bobot	Nilai Bobot
1 Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE)				
a. Intensitas pembiayaan profit sharing (MMR)	2	80	5.00%	4.00
b. Intensitas fungsi agency (AR)	2	80	5.00%	4.00
c. Kontribusi Pembangunan Jangka Panjang (KPJP)	5	20	5.00%	1.00
d. Pendalaman fungsi agency (PFA)	4	40	5.00%	2.00
Nilai Terbobot KPE			20.00%	11.00
2 Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM)				
a. Kontribusi Pembiayaan Qard (QR)	1	100	5.00%	5.00
b. Kinerja zakat (ZR)	5	20	5.00%	1.00
c. Pelaksanaan fungsi sosial (RFS)	1	100	5.00%	5.00
d. Pelaksanaan fungsi edukasi (CSR)	3	60	5.00%	3.00
Nilai Terbobot KKM			20.00%	14.00
3 Kontribusi Untuk Stakeholder (KUS)				
a. Kesejahteraan Sohibul Maal (KSM)	2	80	4.00%	3.20
b. Kesejahteraan Mudharib (KM)	1	100	4.00%	4.00
c. Kesejahteraan Investor DPK (KI)	3	60	4.00%	2.40
d. Kesejahteraan Pemegang Wadiah (KPW)	3	60	4.00%	2.40
e. Kontribusi Pajak untuk pemerintah (KPP)	3	60	4.00%	2.40
Nilai Terbobot KUS			20.00%	14.40
4 Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR)				
a. Peningkatan Pendidikan & Pelatihan Pegawai (P4)	4	40	10.00%	4.00
b. Riset dan Pengembangan (R&D)	3	60	10.00%	6.00
Nilai Terbobot PKSR			20.00%	10.00
5 Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE)				
a. Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN)	2	80	6.67%	5.33
b. Pemerataan Distribusi Investasi Nasional (PDIN)	3	60	6.67%	4.00
c. Kontribusi Pendapatan dari Luar Jawa (KPLJ)	2	80	6.67%	5.33
Nilai Terbobot DPE			20.00%	14.67
Nilai Kinerja Sosial				64.07

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BSM, 2007.

Hasil Analisis – Kinerja Sosial (5)

- Tingkat Kinerja Sosial BMI dan BSM Kumulatif
- Secara kumulatif, dalam periode tahun 2003-2007, tingkat kinerja sosial BSM lebih baik dari BMI. Secara rata-rata dalam periode tersebut tingkat kinerja sosial BSM mendapatkan nilai kredit setelah pembobotan kumulatif sebesar 64,07. Nilai tersebut lebih tinggi 8,17 dari nilai kinerja sosial BMI yang hanya sebesar 55,89. Dengan demikian, dari nilai rata-rata tersebut keduanya masih belum optimal berdasarkan kriteria dari penelitian ini.
- Tingkat kinerja sosial BSM tersebut merupakan nilai kumulatif kontribusi dari aspek KPE 10,80, KKM 13,00, KUS 13,60, PKSR 13,60, dan DPE bernilai 13,07. Sedangkan nilai kumulatif bagi BMI berasal dari sumber KPE 14,40, KKM 10,40, KUS 13,76, PKSR 6,40 dan DPE 10,93. Dari sini dapat dilihat bahwa BSM memiliki aspek KKM, PKSR dan DPE yang lebih baik dari BMI, masing-masing berpaut 2,60, 7,20 dan 2,13. Sedangkan nilai skor KPE dan KUS BMI lebih baik senilai 3,60 dan 0,16 dari KPE dan KUS BSM (Lihat Tabel 4.57 dan 4.58).

Tabel 4.57 Hasil Perhitungan Kinerja Sosial BMI Tahun 2003-2007

Komponen Kinerja Sosial	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-Rata	Angka Kredit	Bobot	Nilai Bobot
1 Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE)									
a. Intensitas pembiayaan profit sharing (MMR)	3	2	2	2	2	2.20	76	5.00%	3.80
b. Intensitas fungsi agency (AR)	1	1	1	1	1	1.00	100	5.00%	5.00
c. Kontribusi Pembangunan Jangka Panjang (KPJP)	3	4	4	5	3	3.80	44	5.00%	2.20
d. Pendalaman fungsi agency (PFA)	2	2	2	3	4	2.60	68	5.00%	3.40
Nilai Terbobot KPE								20.00%	14.40
2 Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM)									
a. Kontribusi Pembiayaan Qard (QR)	5	5	5	5	4	4.80	24	5.00%	1.20
b. Kinerja zakat (ZR)	5	4	3	2	1	3.00	60	5.00%	3.00
c. Pelaksanaan fungsi sosial (RFS)	5	5	5	5	2	4.40	32	5.00%	1.60
d. Pelaksanaan fungsi edukasi (CSR)	2	1	1	1	2	1.40	92	5.00%	4.60
Nilai Terbobot KKM								20.00%	10.40
3 Kontribusi Untuk Stakeholder (KUS)									
a. Kesejahteraan Sohibul Maal (KSM)	4	2	2	2	1	2.20	76	4.00%	3.04
b. Kesejahteraan Mudharib (KM)	2	1	2	3	2	2.00	80	4.00%	3.20
c. Kesejahteraan Investor DPK (KI)	2	2	2	1	2	1.80	84	4.00%	3.36
d. Kesejahteraan Pemegang Wadiah (KPW)	3	5	4	5	4	4.20	36	4.00%	1.44
e. Kontribusi Pajak untuk Pemerintah (KPP)	4	3	2	2	2	2.60	68	4.00%	2.72
Nilai Terbobot KUS								20.00%	13.76
4 Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR)									
a. Peningkatan Pendidikan & Pelatihan Pegawai (P4)	4	3	4	3	5	3.80	44	10.00%	4.40
b. Riset dan Pengembangan (R&D)	5	5	5	5	5	5.00	20	10.00%	2.00
Nilai Terbobot PKSR								20.00%	6.40
5 Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE)									
a. Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN)	4	4	3	3	3	3.40	52	6.67%	3.47
b. Pemerataan Distribusi Investasi Nasional (PDIN)	4	3	3	3	3	3.20	56	6.67%	3.73
c. Kontribusi Pendapatan dari Luar Jawa (KPLJ)	4	3	3	3	3	3.20	56	6.67%	3.73
Nilai Terbobot DPE								20.00%	10.93
Nilai Kinerja Sosial									55.89

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kinerja Sosial (6)

- ## Tingkat Kinerja Sosial BMI dan BSM Kumulatif

Tabel 4.58 Hasil Perhitungan Kinerja Sosial BSM Tahun 2003-2007

Komponen Kinerja Sosial			2003	2004	2005	2006	2007	Rata-Rata	Angka Kredit	Bobot	Nilai Bobot
1	Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE)										
	a.	Intensitas pembiayaan profit sharing (MMR)	5	5	4	3	2	3.80	44	5.00%	2.20
	b.	Intensitas fungsi agency (AR)	2	2	2	3	2	2.20	76	5.00%	3.80
	c.	Kontribusi Pembangunan Jangka Panjang (KPJP)	4	3	3	5	5	4.00	40	5.00%	2.00
	d.	Pendalaman fungsi agency (PFA)	2	3	3	4	4	3.20	56	5.00%	2.80
		Nilai Terbobot KPE								20.00%	10.80
2	Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM)										
	a.	Kontribusi Pembiayaan Qard (QR)	1	4	4	2	1	2.40	72	5.00%	3.60
	b.	Kinerja zakat (ZR)	5	5	3	2	5	4.00	40	5.00%	2.00
	c.	Pelaksanaan fungsi sosial (RFS)	1	3	3	1	1	1.80	84	5.00%	4.20
	d.	Pelaksanaan fungsi edukasi (CSR)	2	2	3	4	3	2.80	64	5.00%	3.20
		Nilai Terbobot KKM								20.00%	13.00
3	Kontribusi Untuk Stakeholder (KUS)										
	a.	Kesejahteraan Sohibul Maal (KSM)	5	1	2	3	2	2.60	68	4.00%	2.72
	b.	Kesejahteraan Mudharib (KM)	2	3	2	2	1	2.00	80	4.00%	3.20
	c.	Kesejahteraan Investor DPK (KI)	2	3	2	2	3	2.40	72	4.00%	2.88
	d.	Kesejahteraan Pemegang Wadiah (KPW)	2	4	3	4	3	3.20	56	4.00%	2.24
	e.	Kontribusi Pajak untuk pemerintah (KPP)	4	1	2	4	3	2.80	64	4.00%	2.56
		Nilai Terbobot KUS								20.00%	13.60
4	Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR)										
	a.	Peningkatan Pendidikan & Pelatihan Pegawai (P4)	1	5	2	2	4	2.80	64	10.00%	6.40
	b.	Riset dan Pengembangan (R&D)	1	4	2	2	3	2.40	72	10.00%	7.20
		Nilai Terbobot PKSR								20.00%	13.60
5	Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE)										
	a.	Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN)	4	4	3	2	2	3.00	60	6.67%	4.00
	b.	Pemerataan Distribusi Investasi Nasional (PDIN)	3	3	3	2	3	2.80	64	6.67%	4.27
	c.	Kontribusi Pendapatan dari Luar Jawa (KPLJ)	2	3	3	2	2	2.40	72	6.67%	4.80
		Nilai Terbobot DPE								20.00%	13.07
		Nilai Kinerja Sosial									64.07

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BSM, 2003-2007.

Hasil Analisis – Kinerja Sosial (7)

- **Tingkat Kinerja Sosial BMI dan BSM Kumulatif**
- Dari Grafik 4.41 juga terlihat bahwa nilai kinerja sosial BMI hanya lebih baik dari BSM pada tahun 2004. Selebihnya semenjak tahun 2003, 2005 sampai dengan tahun 2007 kinerja sosial BSM lebih baik dibandingkan dengan BMI. Meski demikian trend kinerja sosial BMI terus meninggkat, dan selisih skornya juga semakin kecil. Dimana tahun 2003 nilainya berpaut sangat lebar 22,00, tetapi tahun 2004 BMI bisa lebih baik berpaut 4,20. Tahun 2005 BSM mendapat skor lebih tinggi dengan selisih menjadi 8,80, dan tahun 2006 selisih semakin tinggi menjadi 10,40. Tetapi tahun 2007 karena kinerja sosial BSM turun dan BMI meningkat maka selisihnya menyempit senilai 3,87.

Grafik 4.41 Komparasi Kinerja Sosial BMI dan BSM Tahun 2003-2007
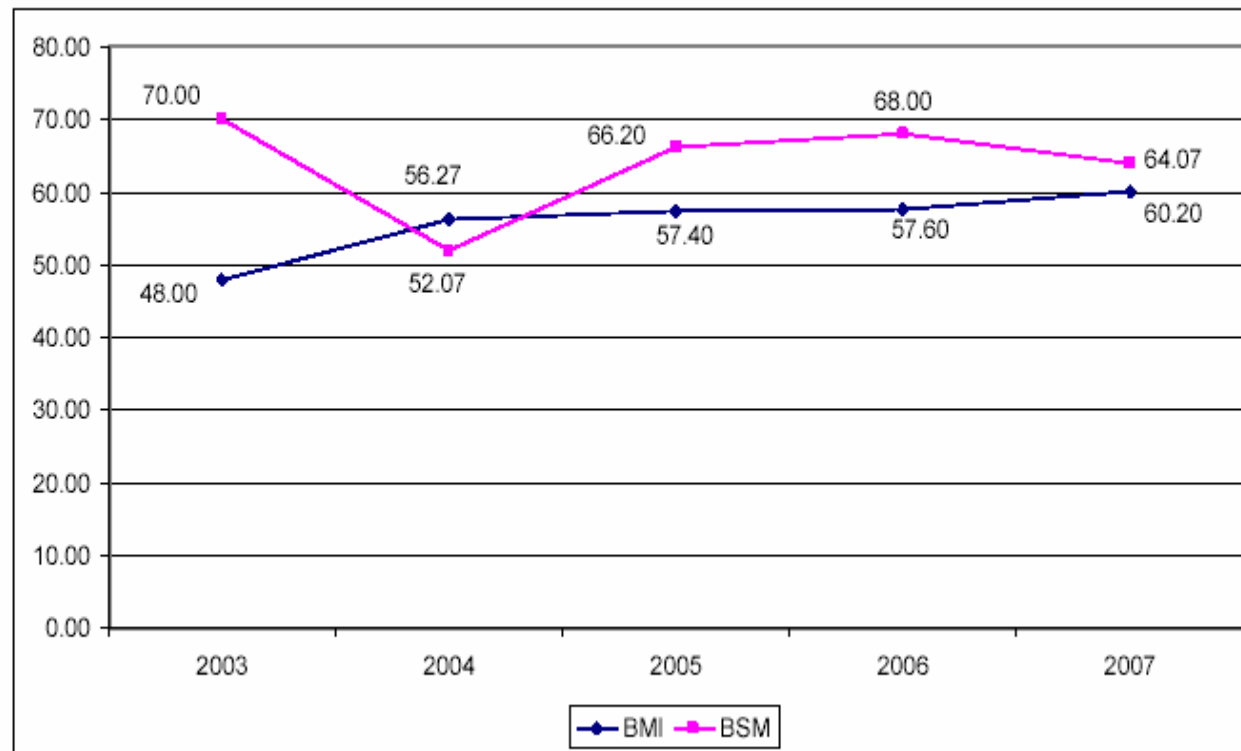
Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Kesimpulan & Saran

- Secara keseluruhan dalam periode tahun 2003-2007, kesehatan finansial BMI lebih baik dari BSM. Secara rata-rata dari periode tersebut tingkat kesehatan finansial BMI mendapatkan nilai kredit setelah pembobotan kumulatif sebesar 77,25. Nilai tersebut lebih tinggi 6,15 dari nilai kesehatan finansial BSM yang hanya sebesar 71,10. Tingkat kinerja sosial BSM dalam periode tahun 2003-2007 lebih baik dari BMI. Secara rata-rata dalam periode tersebut tingkat kinerja sosial BSM mendapatkan nilai kredit setelah pembobotan kumulatif sebesar 64,07. Nilai tersebut lebih tinggi 8,17 dari nilai kinerja sosial BMI yang hanya sebesar 55,89.
- Untuk mempertahankan atau meningkatkan kesehatan finansialnya baik bagi BMI maupun BSM, aspek penting yang dominan dan perlu diperhatikan adalah kualitas aktiva produktif (KAP) dan pembiayaan *non-performing* (NPF). Terlebih dalam kondisi makro ekonomi yang berat yang akan dihadapi bank syariah tahun 2009. Menjaga dan memperbaiki KAP dan NPF menjadi mutlak, karena dari sinilah kondisi pendapatan utama bank akan terbentuk, yang berikutnya akan menentukan pada profitabilitasnya.
- Secara umum, kedua bank syariah tersebut perlu meningkatkan kinerja sosialnya. Kontribusi sosial BMI dan BSM dalam pembangunan jangka panjang (KPP) dan juga peran untuk mendorong redistribusi pembangunan ekonomi (DPE) nasional perlu diperhatikan. Selain itu yang juga penting, aspek Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR) serta aspek Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM) baik dalam bentuk Pembiayaan *Qardh*, penunaian Zakat, serta kontribusi edukasi publik perlu ditingkatkan.
- Dalam penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, baik akibat keterbatasan waktu, sumber data dan juga berbagai keterbatasan dari penulis. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan berikutnya, terutama untuk mengelaborasi kinerja sosial bagi bank syariah tersebut. Dengan demikian diharapkan kedepan akan terbentuk satu model standar untuk mengukur kinerja sosial bank syariah.

Terima Kasih

Beberapa Temuan Menarik – Kinerja Sosial

Kontribusi Pembangunan Ekonomi (KPE)
- Intensitas Pembiayaan *Profit Sharing* (MMR) – BMI Lebih tinggi (secara umum baik, mengarah ke ideal)
- Intensitas Fungsi *Agency* (AR) - BMI Lebih tinggi (secara umum baik)
- Kontribusi Pembangunan Jangka Panjang (KPJP) – Relatif rendah

Kontribusi Kepada Masyarakat (KKM)
- Pembiayaan *Qardh* (QR) → BSM Tinggi vs BMI Rendah
- Kinerja Zakat (ZR) → trendnya meningkat.
- Pelaksanaan Fungsi Edukasi Publik (CSR) → BMI lebih baik

Kontribusi Untuk *Stakeholder* (KUS)
- Kontribusi Untuk Kesejahteraan *Sohibul Maal* (KSM) → BMI Lebih Tinggi
- Alokasi Kesejahteraan *Mudharib* (KM) → BSM secara rata2 lebih tinggi
- Kontribusi Atas Kesejahteraan Investor (KI) → BMI Lebih Tinggi
- Kontribusi Untuk Kesejahteraan Pemegang *Wadiah* (KPW) → BSM lebih tinggi
- Kontribusi Pajak untuk Pemerintah (KPP) → Periode tahun 2003-2007 menunjukkan bahwa BMI memberikan proporsi kontribusi pajak kepada pemerintah yang sedikit lebih besar dibanding dengan BSM, dengan perbedaan 0,10%.

Kontribusi Peningkatan Kapasitas SDI dan Riset (PKSR) → BSM Lebih Tinggi
- Alokasi Untuk Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai (P4)
- Alokasi Untuk Riset dan Pengembangan (R&D)

Kontribusi Distribusi Pembangunan Ekonomi (DPE) → BSM lebih tinggi
- Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN)
- Pemerataan Distribusi Investasi Nasional (PDIN)
- Kontribusi Pendapatan dari Luar Jawa (KPLJ)

Grafik 4.23 *Mudharabah-Musyarakah Ratio* (MMR) BMI dan BSM Tahun 2003-2007

60.00%
50.00%
40.00%
30.00%
20.00%
10.00%
0.00%

2003 2004 2005 2006 2007

BMI: 34.81% 46.77% 45.00% 47.92% 47.48%

BSM: 15.33% 19.85% 28.59% 34.91% 40.55%
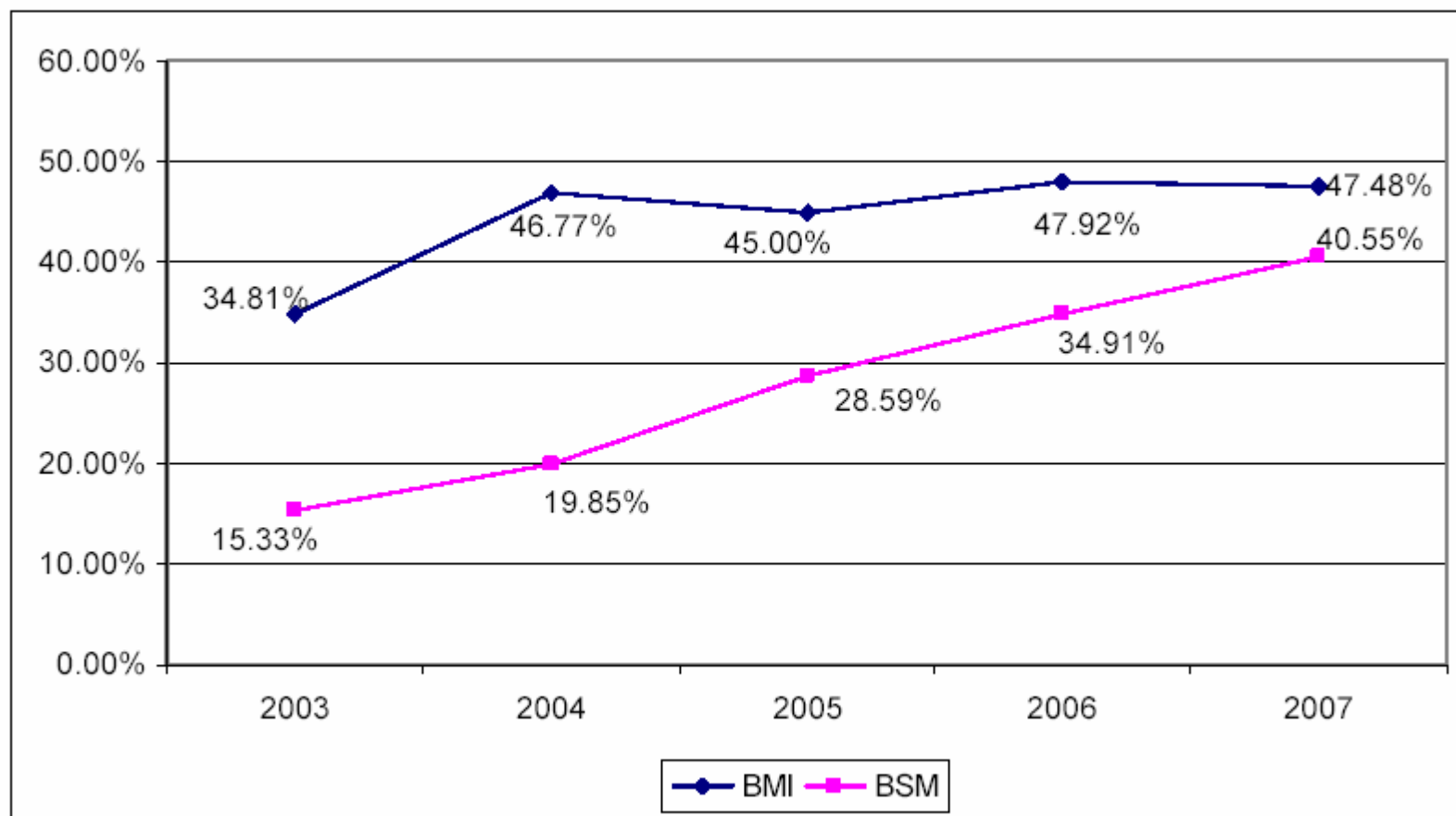
BMI BSM

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Grafik 4.24 Rasio Intensitas Fungsi *Agency* (AR) BMI dan BSM Tahun 2003-2007
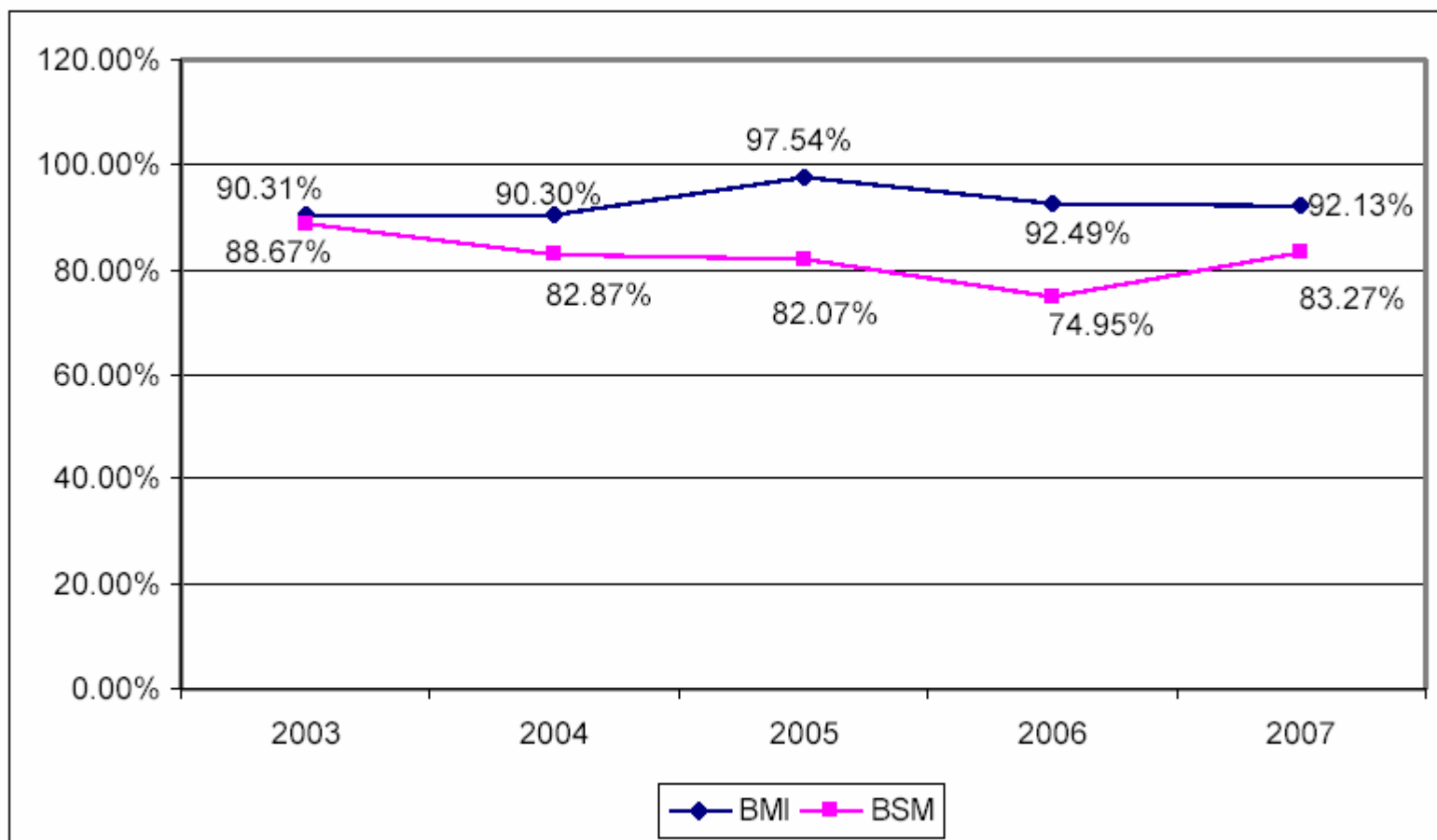
Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Grafik 4.25 Kontribusi Pembangunan Jangka Panjang (KPJP) BMI dan BSM Tahun 2003-2007
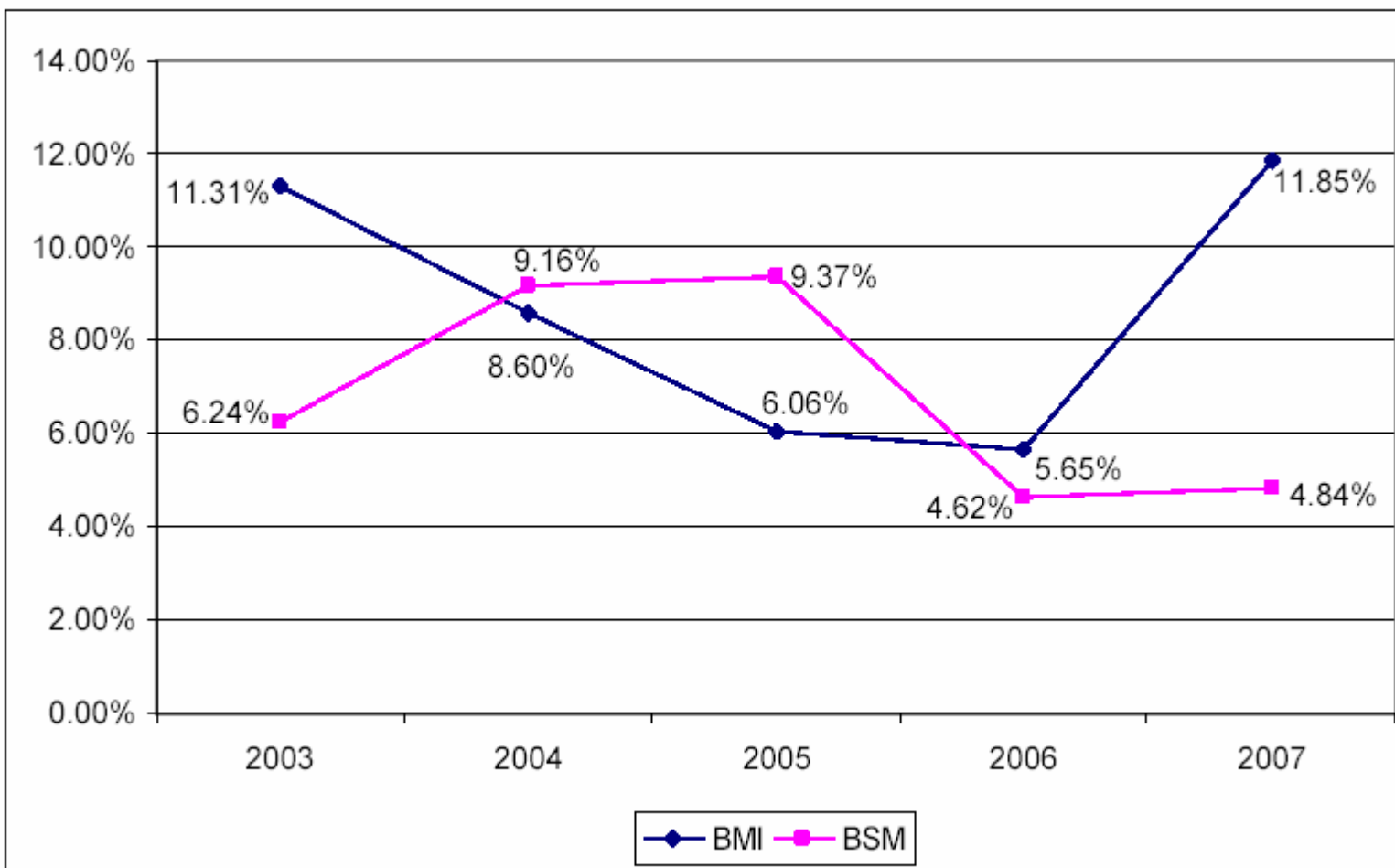
Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Grafik 4.27 *Qardh Ratio* (QR) BMI dan BSM Tahun 2003-2007
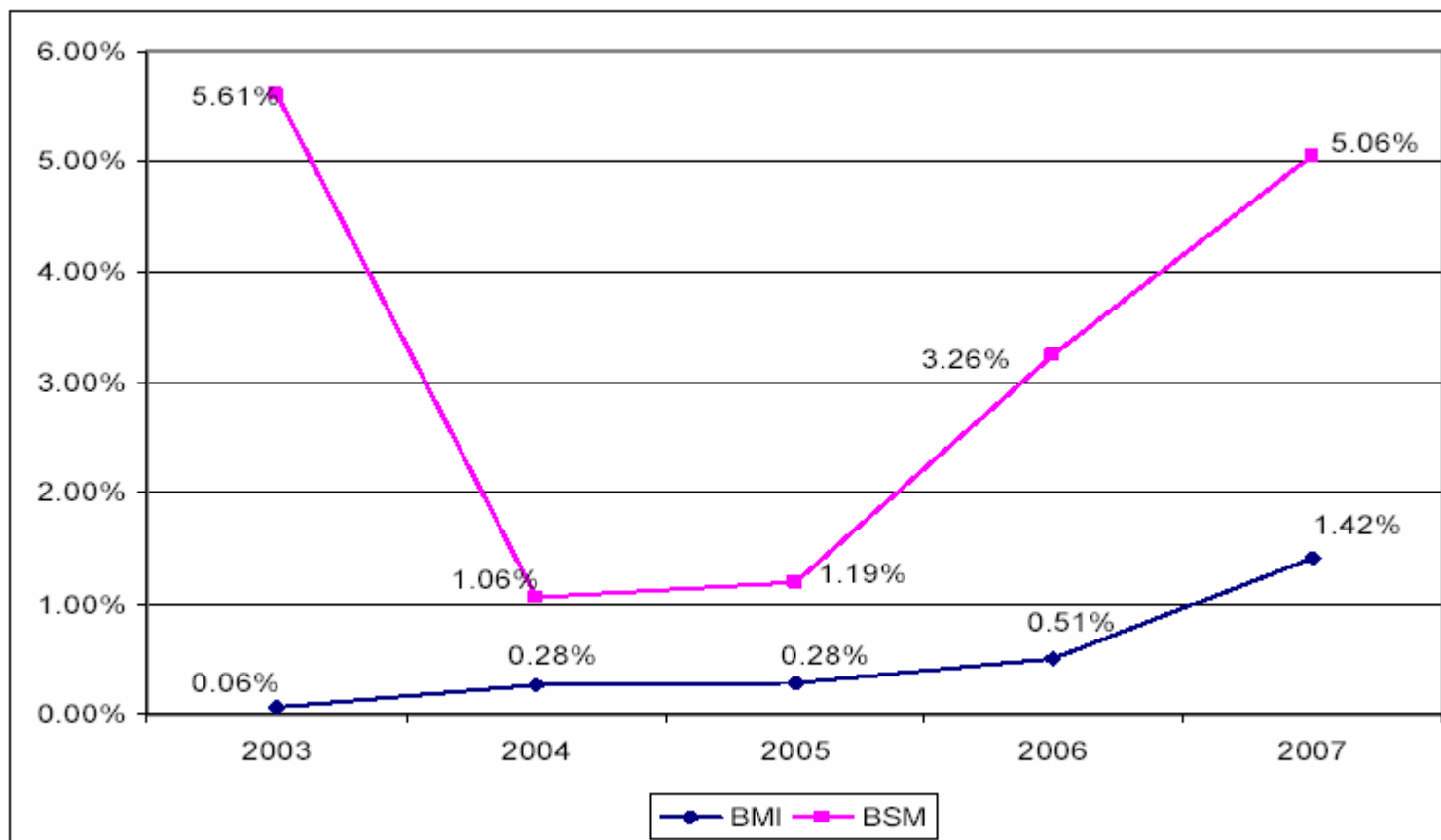
Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Grafik 4.28 *Zakah Ratio* (ZR) BMI dan BSM
Tahun 2003-2007

3.50%
3.00%
2.50%
2.00%
1.50%
1.00%
0.50%
0.00%

0.00%
0.00%
1.16%
0.26%
1.91%
1.89%
2.42%
2.19%
3.18%
0.98%

2003 2004 2005 2006 2007
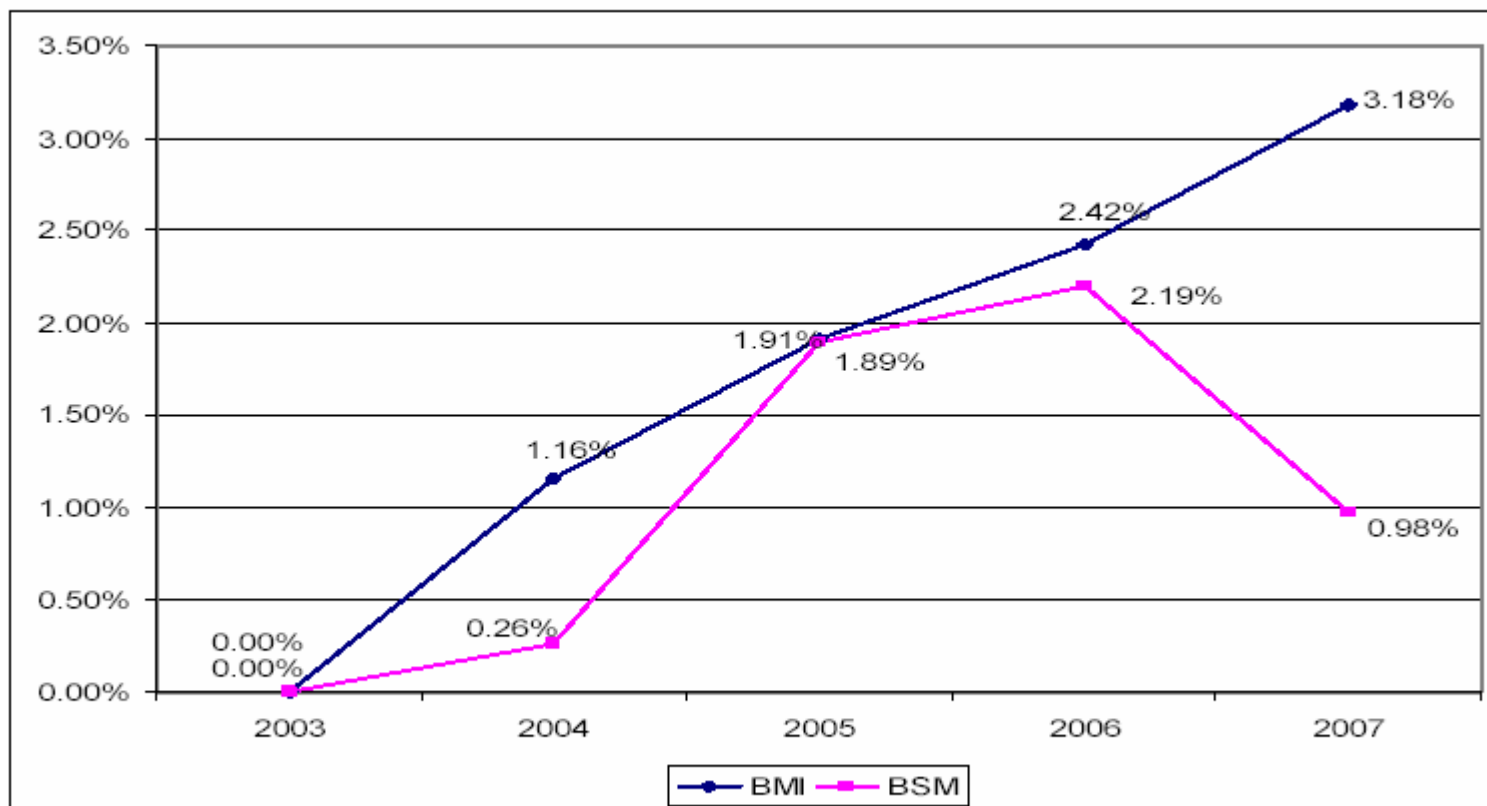
BMI BSM

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Grafik 4.38 Pemerataan Distribusi Aset Nasional (PDAN) BMI dan BSM Tahun 2003-2007

35.00%
30.00%
25.00%
20.00%
15.00%
10.00%
5.00%
0.00%

30.97%
30.44%
24.88%
25.20%
21.78%
19.92%
22.60%
19.35%
15.54%
10.49%

2003
2004
2005
2006
2007

BMI
BSM
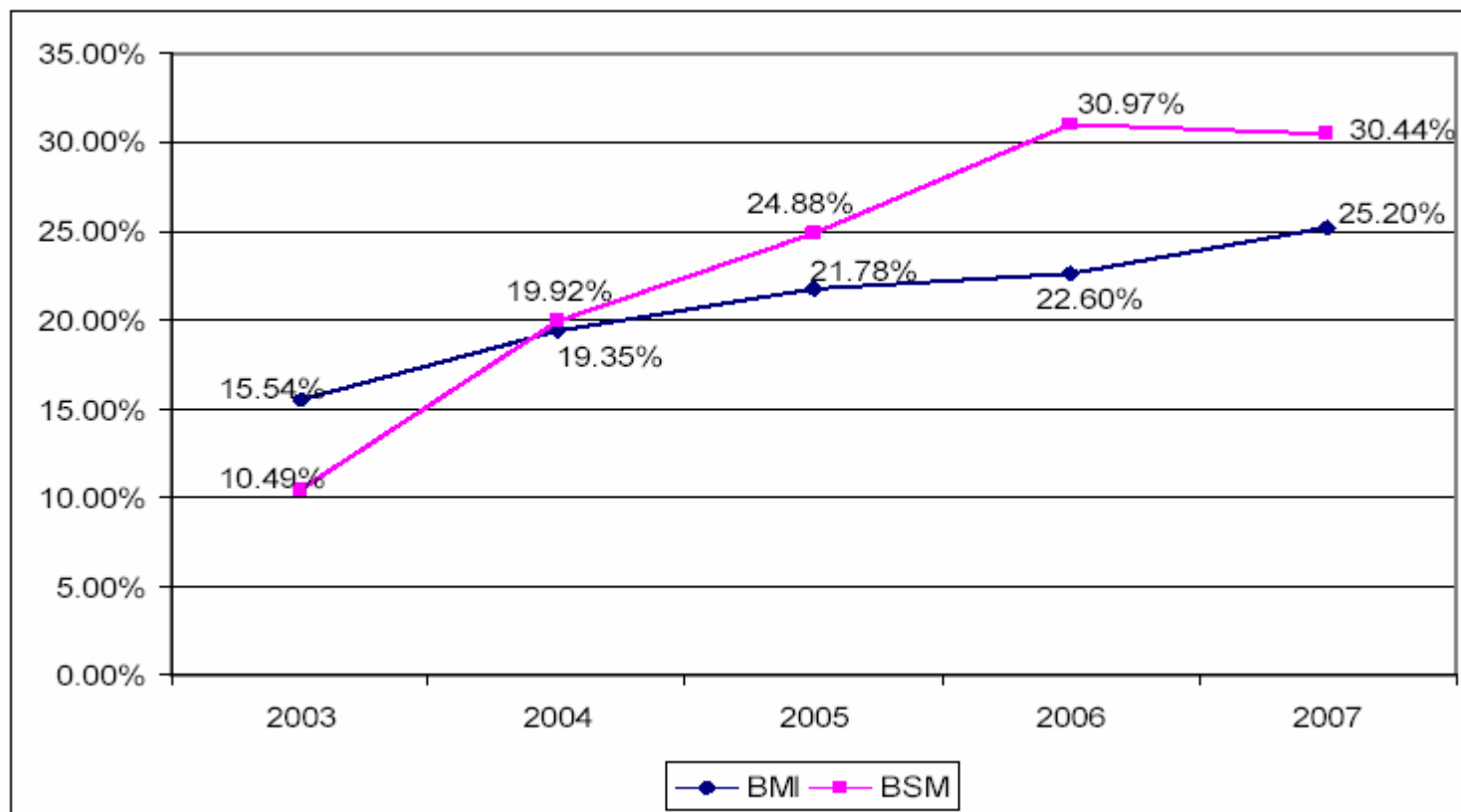
Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.

Grafik 4.40 Kontribusi Pendapatan dari Luar Jawa (KPLJ) Tahun 2003-2007

Tahun	BMI	BSM
2003	15.00%	19.84%
2004	21.87%	25.73%
2005	24.95%	29.24%
2006	24.71%	33.83%
2007	26.26%	35.06%

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan BMI & BSM, 2003-2007.